

حَتْمِيَّةٌ

صراع الحضارات

حَمِيَّة

صراع الحضارات

حزب التحرير

صفر ١٤٢٣هـ - أيار ٢٠٠٢م.

BENTURAN PERADABAN

*Sebuah
Keniscayaan*

dikeluarkan oleh:
HIZBUT TAHRIR
1423H / 2002M

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

HIZBUT TAHRIR

Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan; Penerjemah, Abu Faiz; Penyunting, M. Shiddiq al-Jawi. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.

162 hlm.; 17,5 cm

Judul Asli: **Hatmiyyah Shira' al-Hadharat**

ISBN : **979-97293-3-5**

Judul Asli: **Hatmiyyah Shira' al-Hadharat**

Dikeluarkan oleh **Hizbut Tahrir**

Cetakan ke-1: **1423 H/ 2002 M**

Edisi Indonesia

Penerjemah: **Abu Faiz**

Penyunting: **M. Shiddiq al-Jawi**

Penata Letak: **Anwar**

Desain Sampul: **Rian**

Penerbit: **Hizbut Tahrir Indonesia**

Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.4

Jl. Mampang Prapatan Raya No.28, Jakarta Selatan

Telp/Fax: (62-21)79191263

Cetakan ke-1, Maret 2005

Daftar Isi

- ◆ Definisi Peradaban ~ **7**
- ◆ Definisi Dialog Antar Peradaban ~ **17**
- ◆ Konsep Persamaan Antar Peradaban ~ **37**
- ◆ Konsep Menerima Pendapat Lain ~ **45**
- ◆ Konsep Peradaban Alternatif ~ **65**
- ◆ Benturan Peradaban ~ **69**
 - ✱ Sejarah Benturan Peradaban Islam dengan Peradaban Lain ~ **69**
 - ✱ Bentuk-Bentuk Benturan Peradaban : ~ **98**
 - A. Pertarungan Pemikiran ~ **98**

B. Pertarungan Ekonomi ~ **104**

C. Pertarungan Politik ~ **109**

D. Konflik Militer ~ **116**

- ◆ Kerancuan Paham Pihak yang Menyangkal Keniscayaan Benturan Peradaban ~ **125**
- ◆ Bantahan Atas Kerancuan Paham Para Penyangkal Jihad Ofensif (*Jihad ath-Thalab*) ~ **145**
- ◆ Kesimpulan ~ **159**

Definisi Peradaban (*Hadharah*)

Peradaban (*hadharah*) adalah sekumpulan konsep (*mafahim*) tentang kehidupan. Peradaban bisa berupa peradaban spiritual ilahiyah (*diniyah ilahiyyah*) atau peradaban buatan manusia (*wadl'iyyah basyariyyah*). Peradaban spiritual ilahiyah lahir dari sebuah aqidah (dasar ideologi), seperti peradaban Islam yang lahir dari Aqidah Islamiyah. Sedangkan peradaban buatan manusia bisa lahir dari sebuah aqidah, seperti peradaban kapitalisme Barat, yang merupakan sekumpulan konsep tentang kehidupan yang muncul dari aqidah sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan). Peradaban buatan manusia bisa pula tidak lahir dari sebuah aqidah, semisal peradaban Shinto, Yunani, Babilonia, dan Mesir Kuno. Peradaban-peradaban tersebut sekedar merupakan

8 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

sekumpulan konsep yang disepakati oleh satu atau beberapa bangsa. Jadi peradaban ini adalah sebuah peradaban yang bersifat kebangsaan atau buatan manusia.

Selain itu, seseorang atau sekelompok manusia bisa jadi memeluk suatu agama sekaligus mengikuti aqidah tertentu, karena agama tersebut tidak memiliki konsep yang menyeluruh tentang kehidupan, seperti agama Nasrani atau Budha. Orang-orang tersebut menganut konsep-konsep kehidupan yang membentuk peradaban mereka, sekalipun konsep-konsep tersebut tidak berhubungan dengan agama mereka karena tidak lahir dari agama mereka. Dengan demikian, peradaban mereka bukan merupakan peradaban ilahiyah, sekalipun pada faktanya mereka memeluk suatu agama. Karena itu, berbagai kelompok manusia dari berbagai agama dan bangsa –seperti orang Jepang, Hindu, Sikh, dan Prancis– bisa jadi mempunyai satu peradaban. Bangsa dan agama mereka berbeda, tetapi peradaban mereka hanya satu, yaitu kapitalisme.

Sedangkan benda-benda yang digunakan dalam urusan kehidupan bukan merupakan peradaban, sekalipun tak jarang benda-benda tersebut berasal dari peradaban tertentu. Untuk membedakannya dengan

sekumpulan konsep kehidupan (*hadharah* atau peradaban), benda-benda inderawi tersebut bisa disebut dengan istilah *madaniyah*. Bila benda-benda tersebut dihasilkan dari peradaban tertentu, patung misalnya, maka mereka merupakan bagian dari *madaniyah khusus*. Sementara benda-benda yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dan industri merupakan bagian dari *madaniyah umum*, seperti televisi, roket, pesawat terbang, penisilin, dan sebagainya. Jadi, *madaniyah* bisa bersifat khusus maupun umum. Berbeda dengan peradaban yang –tidak bisa tidak– mesti bersifat khusus. Makna pengkhususan (*khususiyat*) itu berkaitan dengan boleh tidaknya kaum Muslim mengambil atau mengadopsinya. Kaum Muslim tidak diperbolehkan mengambil *madaniyah* yang bersifat khusus, sedangkan yang bersifat umum boleh diambil.

Perbedaan antara peradaban dan *madaniyah* harus senantiasa diperhatikan. Begitu pula, perbedaan antara bentuk-bentuk *madaniyah* yang dipengaruhi oleh suatu peradaban dengan bentuk-bentuk *madaniyah* yang berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan industri harus selalu diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar pada saat akan mengambil suatu *madaniyah*, kita dapat membedakan bentuk-bentuknya serta dapat

10 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

membedakannya dengan peradaban. Tidak ada larangan bagi kaum Muslim untuk mengambil berbagai bentuk madaniyah Barat yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dan industri. Akan tetapi, madaniyah Barat yang dipengaruhi oleh peradaban Barat bagaimanapun juga tidak boleh diambil, karena tidakdibolehkan mengambil peradaban Barat yang jelas-jelas bertentangan dengan peradaban Islam yang berlandaskan Aqidah Islamiyah. Aqidah Islamiyah sama sekali berbeda dengan aqidah ideologi Barat yang berlandaskan asas kompromi dan pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Peradaban Islam menjadikan halal dan haram sebagai gambaran kehidupan dan standar perbuatan, sedangkan peradaban Barat menjadikan manfaat sebagai standar setiap perbuatan. Demikian pula, makna kebahagiaan dalam peradaban Islam adalah ketenteraman yang permanen, yaitu mencari keridhaan Allah, sementara kebahagiaan dalam perspektif Barat adalah kenikmatan jasadiyah.

Agar kaum Muslim sadar sepenuhnya mengenai hal-hal yang boleh diambil dan tidak boleh diambil, maka perlu dilakukan pemisahan antara peradaban dengan madaniyah, serta pembedaan antara

madaniyah yang dihasilkan konsep-konsep kehidupan tertentu dengan madaniyah yang murni berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mungkin ada yang bertanya, mengapa digunakan istilah *hadharah* untuk menyebut sekumpulan konsep kehidupan dan istilah madaniyah untuk bentuk-bentuk fisik, dan mengapa bukan sebaliknya? Secara *lughawi*, *hadharah* adalah tempat tinggal di suatu wilayah yang beradab (seperti kota), sedangkan *al-hadhir* adalah orang-orang yang tinggal di kota-kota dan desa-desa. Al-Qatami pernah berkata dalam sebuah syair :

فَمَنْ تَكُنِ الْحَضَارَةُ أَعْجَبَتْهُ فَأَيُّ رِجَالِ بَادِيَةِ تُرَابَا

Siapa pun senang tinggal di kota.

Kaum Badui mana yang akan berkunjung kepada kami?

Sedangkan *madana* di suatu tempat berarti di sanalah ia tinggal, dan *madana* berarti tiba di kota (*madinah*). Dengan demikian kedua kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama. Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kata *hadharah* seringkali digunakan untuk menyebut hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran,

12 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

sehingga lebih sesuai untuk memaknai sekumpulan konsep tentang kehidupan. Disebutkan dalam *al-Qamus al-Muhith* bahwa kata *hadhura* mirip dengan *nadusa*, yaitu orang yang fasih berbicara (*dzu al-bayan*) dan berpengetahuan (*dzu al-fiqh*). Sedangkan dalam kitab *Lisanul Arab* dikatakan, 'seorang yang *hadhr* bermakna fasih berbicara (*dzu al-bayan*), dan seorang disebut *hadhir* bila ia membawa sesuatu yang baik. Disebutkan pula dalam *Lisanul Arab*, bahwa di dalam hadits dikatakan, 'Katakan yang *yadlurukum*,' yaitu yang ada pada dirimu dan jangan menyusahkan dirimu dengan yang lain.' Dengan demikian, kata *hadharah* lebih dekat, lebih konsisten, dan lebih tepat digunakan untuk menyebut sekumpulan konsep kehidupan daripada kata madaniyah, dan istilah *madaniyah* lebih tepat digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk fisik. Dalam pepatah Arab sering dikatakan, "*Laa masyaahata fi al-ishtilah*" Artinya, tidak perlu ada pertentangan yang lebih jauh mengenai penggunaan suatu istilah. Yang lebih penting adalah pemisahan antara sekumpulan konsep dengan benda-benda fisik yang dihasilkannya, serta pemisahan antara benda-benda fisik yang lahir dari konsep-konsep tersebut dengan benda-benda fisik yang murni berasal dari penemuan ilmiah, ilmu pengetahuan, dan industri.

Benda-benda yang disebutkan pertama kali tidak boleh diambil, sedangkan benda-benda yang disebutkan kemudian boleh diambil oleh kaum Muslim.

Telah dikatakan bahwa peradaban adalah sekumpulan konsep tentang kehidupan. Peradaban ini bisa berupa peradaban spiritual ilahiyah (*diniyah*) dan bisa pula berupa peradaban buatan manusia. Contoh peradaban *diniyah* adalah peradaban Islam, sedangkan contoh peradaban buatan manusia adalah peradaban India atau peradaban Barat. Keberadaan peradaban-peradaban tersebut merupakan suatu hal yang pasti dan menjadi fakta yang terbantahkan. Demikian pula, perbedaan di antara peradaban-peradaban itu merupakan suatu fakta yang tidak bisa diingkari, kecuali oleh para pendusta. Sumber peradaban *diniyah* – menurut para penganutnya – adalah wahyu, sedangkan sumber peradaban buatan manusia adalah orang-orang yang sepakat dengan konsep-konsepnya. Hal ini saja cukup untuk memisahkan dan membedakan kedua macam peradaban ini. Bahkan sekalipun kemudian nampak berbagai bentuk kesamaan konsep, yang terjadi bukan karena adanya suatu kesepakatan atau kesamaan pemikiran. Ini disebabkan karena peradaban – ketika diambil – harus diambil sekaligus dengan landasan

14 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

darimana ia berasal atau landasan tempat ia dibangun. Jadi bila landasan kedua peradaban berbeda, maka adanya kesamaan sejumlah konsep atau kemiripan beberapa konsep tentang kehidupan, menjadi perkara yang tidak perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena konsep hanya merupakan cabang dari landasannya (*ashl*), dan ia tidak dapat diambil kecuali dengan landasannya. Baik peradaban Islam maupun peradaban Barat membolehkan orang memakan ikan, mengenakan pakaian dari bahan wol, memiliki harta pribadi, menjadikan wanita sebagai wakil, mengoreksi penguasa, dan meminum obat. Namun demikian, hal-hal tersebut —serta segala sesuatu yang mirip dengannya— tidak dianggap sebagai bagian dari peradaban Islam, kecuali hal-hal tersebut berasal dari wahyu Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad saw., atau dengan kata lain berasal dari syariat. Sementara hal-hal yang sama diambil oleh peradaban Barat semata-mata karena adanya kepentingan (*maslahat*) atau karena disukai oleh pikiran para penganutnya. Bila seorang muslim mengambil hal-hal tersebut semata-mata karena adanya kepentingan atau karena pertimbangan rasionalnya, maka ia tidak dianggap mengamalkan Islam.

Perbedaan antara berbagai peradaban merupakan fakta yang tidak mungkin dibantah. Yang perlu kita bahas adalah perbedaan antara peradaban Islam dengan peradaban lainnya, khususnya peradaban Barat, serta hal-hal yang muncul akibat perbedaan tersebut, seperti masalah-masalah dialog antar peradaban (*al-hiwar*), benturan/perang (*ash-shira'*), kemungkinan adanya satu peradaban universal, bentuk dan tipe benturan yang terjadi, dan akankah benturan itu berakhir, atau tersembunyi, atau akankah ada yang menjadi pemenang dalam benturan peradaban itu? Apa yang dimaksud dengan dialog antar agama dalam pandangan orang-orang yang menyerukannya, dan bagaimana sikap yang benar mengenai hal itu? Apa perbedaan yang ada di antara berbagai agama dan peradaban? Dan sebagainya.

Ada dua macam agama di dunia. Pertama, agama (*ad-diin*) yang darinya lahir suatu peradaban –karena memiliki konsep yang menyeluruh tentang kehidupan– seperti *diinul Islam*. Kedua, agama yang tidak melahirkan suatu peradaban –karena tidak memiliki konsep yang menyeluruh tentang kehidupan– seperti agama Nasrani. Sekalipun agama tersebut memiliki aturan-aturan semisal 'Jangan mencuri dan jangan berzina', namun ia

16 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

tidak memiliki konsep yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, agama Nasrani merupakan suatu contoh agama yang tidak melahirkan peradaban.

Peradaban kapitalisme tidak berasal dari agama Nasrani, sekalipun peradaban itu muncul dari negeri-negeri yang mayoritas dihuni oleh orang-orang yang beragama Nasrani. Jadi, dialog atau benturan atau kemitraan antara Islam dan Nasrani berbeda dengan dialog atau benturan antara peradaban Islam dan Kapitalisme.

Definisi Dialog Antar Peradaban

Manakala kita menyebutkan istilah dialog atau benturan, maka maksudnya adalah, bahwa kaum Muslim, agama mereka, serta peradaban mereka di satu sisi; sedangkan kaum Nasrani dan agama mereka, serta kaum kapitalis dan peradaban mereka ada pada sisi yang lain.

Adalah para pemimpin dan pemikir kapitalis yang acapkali berusaha memisahkan Islam dari para pemeluknya, atau antara Islam dengan kaum Muslim. Mereka sering mengatakan bahwa Islam adalah agama yang besar, tetapi kaum Muslim adalah kaum yang terbelakang, di antaranya adalah teroris. Sesungguhnya mereka adalah para pendusta ketika berbicara tentang Islam. Kalau sekiranya benar Islam agama yang besar

18 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

niscaya mereka akan memeluk Islam. Namun mereka berupaya menipu sebagian kaum Muslim yang lugu (naif) serta berusaha meredam kebencian kaum Muslim, pada saat mereka menghantam segolongan Muslim yang taat, atau ketika mereka berusaha menyebarluaskan konsep-konsep peradaban kufur mereka kepada kaum Muslim. Mereka sadar sepenuhnya bahwa aqidah Islam tetap tertanam dalam jiwa kaum Muslim, bahkan mayoritas di antaranya masih memegang kuat Aqidah Islamiyah. Jadi, bila mereka menyatakan permusuhannya terhadap Islam secara terbuka, sama artinya mereka menghasut dan memprovokasi bangkitnya kaum Muslim. Karena itu mereka menggunakan kata-kata yang menyesatkan sebagai senjata untuk membius kaum Muslim dan memperdayakannya. Sebagian kaum Muslim menyantap umpan ini dan bersedia berdialog dengan kaum Nasrani dan para kapitalis, yang didukung oleh para intelektual yang menjadi agen-agen mereka. Mereka memfokuskan dialog ini pada tiga hal utama. *Pertama*, persamaan antar agama dan peradaban dalam dialog, tanpa adanya agama atau peradaban yang lebih unggul dan lebih baik daripada yang lain. *Kedua*, bahwa dialog tersebut dibatasi hanya sebagai ajang untuk

mengetahui pendapat pihak lain, bukan dimaksudkan untuk menyanggah atau membuktikan kesalahannya. *Ketiga*, dialog itu bertujuan menciptakan suatu peradaban alternatif dengan cara mencari titik temu dan persamaan antara kedua agama dan kedua peradaban.

Inilah makna dialog dalam pandangan mereka. Sedangkan tujuannya – menurut mereka – adalah agar terjadi “*interaksi yang produktif antar budaya yang khas, untuk membentuk suatu peradaban alternatif yang unggul, yang membuat suatu pihak dapat menerima pihak yang lain atas dasar landasan yang sama.*” (Dr. Milad Hana dalam suatu debat kultural yang diadakan di Kairo pada hari Senin, 2/4/2001). Demikian juga, “*Setiap peradaban harus selalu berusaha mencari titik temu di antara mereka, dan segala sesuatu yang bersifat manusiawi harus dikembangkan dan ditumbuh-suburkan, sehingga perdamaian akan tersebar luas.*” (Dr. Ja’far Abdussalam, Sekretaris Jenderal Konferensi Universitas Islam). Bahkan di antara mereka ada yang sampai menyatakan, “*Islam adalah agama interaksi dan agama kemajuan, dan bukan seperti kata mereka bahwa Islam adalah agama tertutup dan agama isolasi. Sebaliknya, masa keemasan Islam dan kaum Muslim terjadi ketika peradaban Islam berinteraksi dengan peradaban lain di dunia; dan ketika Islam tersebar*

20 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

luas ke seluruh dunia, Islam mengambil dan mempunyai ruang bagi seluruh warisan peradaban dunia dan berbagai peradaban manusia lainnya, serta memberikan warisan dan peradabannya. Inilah masa keemasan Negara Islam.” (pidato Dr. Qasim Jafar, pada suatu lingkaran studi tentang ‘Perang Pertama di Abad Ini’ pada stasiun TV al-Jazeera, dengan tajuk ‘Ledakan di Amerika: Menjadi Pendorong bagi Dialog atau Perang Peradaban?’ tanggal 29/9/2001). Lebih lanjut ia mengatakan, “Adalah tugas kita sebagai bangsa Arab dan kaum Muslim untuk menjauhkan diri dari masalah ini . . . menjadi tugas kita untuk memiliki kepercayaan pada diri kita, pada peradaban kita, dan pada sejarah dan peninggalan kita, sehingga dapat tampil ke dunia pada posisi yang sama, bukan pada posisi sebagai pengekor...” Ada pula yang berkata, “Peradaban Islam dibangun di atas dasar landasan yang sama dengan peradaban-peradaban dunia lainnya, sehingga Islam dapat menerima keberadaan peradaban lain, dan berinteraksi dengan jalan saling memberi dan menerima.” (Amru Abdulkarim, seorang peneliti ilmu politik, dalam situs IslamOnline.net). Ada pula yang berusaha menggunakan ayat-ayat Kitab Suci al-Quran sebagai dalil untuk dialog antar peradaban. Ia berkata, “Dan kitab suci kita, al-Quran, menekankan perlunya

dialog dengan pihak lain, yakni dialog dengan kaum musyrikin, berdasarkan :

﴿وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ﴾

Dan jika seorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah. (TQS. at-Taubah [9]: 6),

atau dialog dengan kaum kafir, berdasarkan :

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾

Katakanlah, hai orang-orang kafir. (TQS. al-Kafirun [109]: 1),

atau dialog dengan agama-agama masa kini ada dan diakui di dunia, berdasarkan :

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا﴾

22 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah menuju suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan. (TQS. Ali 'Imran [3]: 64).

Dialog dalam posisi yang setara. . . Saya memandang bahwa tidak mungkin ada peperangan yang abadi, karena kita adalah kaum Muslim. Saya menukil sebuah ayat al-Quran,

﴿تَعَالُوا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾

Marilah menuju suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu. (TQS. Ali 'Imran [3]: 64).

Ayat ini bermakna bahwa tidak mustahil kita berdialog dengan kaum Nasrani, kita berdialog dengan kaum Yahudi, dan kita berdialog dengan yang lain. Mengapa? Karena ada kalimat yang sama di antara kita; kita tidak berdialog untuk menuju kepada kalimat kita." ('Atha`allah Muhajirani, Ketua Penasihat Dialog Antar Peradaban dalam lingkaran studi yang sama di stasiun TV al-Jazeera).

Ada pula orang-orang yang menyerukan dialog antar agama untuk mencari titik temu antara mereka, dan membiarkan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Tujuannya hanya sekedar untuk membius kaum Muslim dari kenyataan adanya benturan. Mereka selalu menyeru kepada kaum Muslim untuk menyebut diri sebagai “anak-anak Ibrahim” dengan maksud untuk memperkuat dialog antara tiga agama semata-mata atas dasar bahwa mereka sama-sama berasal dari satu bapak, yaitu Nabi Ibrahim AS. Ada pula segolongan muslim yang selalu menjadikan ayat Quran sebagai dalil bahwa semua Nabi adalah muslim, sebagaimana firman-Nya melalui lisan Nabi Nuh,

﴿وَأْمُرْتُ لِأَنِّ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Dan aku diperintahkan supaya menjadi yang pertama-tama berserah diri. (TQS. az-Zumar [39]: 12),

atau melalui lisan Nabi Ibrahim dan Ismail,

﴿رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً
لَكَ﴾

24 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk dan patuh kepada-Mu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 128)**,

atau tentang kisah kaum Nabi Luth,

﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Dan kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. **(TQS. adz-Dzariyaat [51]: 36)**,

dan melalui lisan kaum *hawariyyin* (murid-murid Nabi Isa),

﴿وَأَشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ﴾

Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. **(TQS. Ali 'Imran [3]: 52)**

Ada juga yang mengatakan bahwa kaum Nasrani dan kaum Yahudi adalah orang-orang Muslim, dan ada juga yang mengatakan bahwa penganut ketiga agama itu adalah umat yang beriman (mukmin) sekalipun ayat-ayat al-Quran yang *qath'i tsubut* (pasti sumbernya) dan *qath'i dalalah* (pasti maknanya) menyatakan dengan

pasti bahwa kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah kaum kafir, seperti firman-Nya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا
بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ
وَيُرِيدُونَ أَنْ يُتَّخَذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾ **أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا** ﴿

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasulNya dengan mengatakan bahwa ‘Kami beriman kepada yang sebagian (dari rasul-rasul itu) dan kami ingkar terhadap sebagian yang lain’ serta bermaksud mengambil jalan lain di antara yang demikian. Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir tersebut siksaan yang menghinakan. **(TQS. an-Nisa’ [4]: 150-151)**

Dan juga firman-Nya,

﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ

26 | Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan

مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ❁ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ﴿٩٨﴾

Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Quran). (TQS. al-Bayyinah [98]: 1-2),

Demikian juga,

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ﴾

Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan. (TQS. Ali 'Imran [3]: 98)

﴿مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaknya (untuk diberi) rahmat-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. **(TQS. al-Baqarah: 105)**

atau,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ﴾

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? **(TQS. Ali 'Imran [3]: 70)**

Demikian pula,

﴿وَبِكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا﴾

Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar. **(TQS. an-Nisa' [4]: 156)**

28 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Demikian juga firman Allah Swt. dalam al-Quran,

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasannya Allah salah satu dari yang tiga. (TQS. al-Ma'idah [5]: 73)

Dan,

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar. (Yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk. (TQS. at-Taubah [9]: 29)

Begitu juga ayat al-Quran,

﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari rumah-rumah mereka pada saat pengusiran yang pertama. (TQS. al-Hasyr [59]: 2)

Dengan demikian, maka sesungguhnya mereka tergolong orang-orang yang kafir dan bukan termasuk orang-orang Muslim. Tidak diperbolehkan menyebut mereka sebagai muslim. Secara *lughawi*, Islam bermakna penyerahan diri (*inqiyad*), sedangkan menurut terminologi syariah, Islam bermakna *diin* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw.. Kita diperbolehkan menyebut Islam dalam makna *lughawi* kepada nabi-nabi terdahulu beserta orang-orang yang mengimani dan mengikutinya, sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. serta sebelum mereka menyimpangkan kitab-kitabnya. Namun kita tidak diperbolehkan menyebut mereka dengan sebutan itu setelah diutusny Rasulullah Muhammad saw.. Jadi siapa pun yang tidak beriman kepada Rasulullah saw.

30 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

dan risalahnya adalah kafir, dan tidak diperbolehkan menyebut mereka sebagai muslim atau mukmin. Allah Swt. berfirman,

﴿فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ
وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ فَإِنْ
أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan orang-orang ummi, 'Apakah kamu mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat atas hamba-hambanya. (TQS. Ali 'Imran [3]: 20).

Sedangkan Rasulullah saw. bersabda,

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ
هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ

بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ»

Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang mendengar tentang aku dari kalangan ummat ini, Yahudi, dan Nasrani, kemudian mati tanpa mengimani rialah yang aku sampaikan, kecuali termasuk golongan penghuni neraka. (HR. Muslim)

Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dari Anas tentang Kaisar dari Romawi yang menulis surat kepada Rasulullah saw. dan menyatakan, “Sesungguhnya saya adalah seorang Muslim”. Maka setelah membaca surat itu, Rasulullah berkata,

«كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ لَيْسَ بِمُسْلِمٍ وَهُوَ عَلِيَّ النَّصْرَانِيَّةِ»

Musuh Allah telah berdusta. Tidaklah ia menjadi seorang muslim sementara ia tetap dalam kenasraniannya.

Amir Mousa, Sekretaris Jenderal Liga Arab, menyatakan secara gamblang bahwa ia tidak percaya bahwa ada peradaban yang lebih baik dari peradaban lainnya. Dari pernyataan itu dapat ditarik pengertian

32 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

bahwa peradaban Islam tidak lebih baik dari peradaban kapitalis, Hindu, atau Yahudi. Ia mengatakan, “*Kami tidak percaya adanya peradaban yang lebih baik*”, pada saat ia menyanggah pernyataan Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi.

Ada pula di antara mereka yang menggunakan dalil-dalil untuk menerima pandangan pihak lain tanpa batasan dan syarat tertentu, serta tanpa berusaha memberi penilaian salah terhadapnya. Dengan berhujjah di balik ayat-ayat Quran dalam surat al-Kahfi, mereka mengatakan, “*Dialog antar agama merupakan suatu sarana dimana seseorang yang menganut nilai-nilai, aturan-aturan, dan keyakinan-keyakinan lama akan mengetahui nilai dan keyakinan agama yang berbeda sebagaimana adanya, sehingga ia mampu memahami dan memperoleh suatu pandangan filosofis yang formal, tanpa bermaksud menilai salah atas pihak lain . . . para pendukung dialog antar agama selalu mengagungkan motto ‘niat yang tulus’*. Dengan begitu, ia membebaskan diri dari berbagai syarat dan tujuan, selain keinginan untuk memahami agama lain dan memandangnya secara ilmiah . . . Materi dialog pada prinsipnya tidak berbeda dengan riwayat yang diceritakan dalam Kitab Suci al-Quran pada surat al-Kahfi ayat 32 – 42 tentang dialog antara dua laki-laki. Allah mengaruniakan

kepada salah seorang di antara mereka – yang kafir – dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, serta mengalir di dalamnya sebuah sungai. Kedua kebun itu menghasilkan buah yang melimpah. Demikianlah, Allah melebihkan harta dan keturunan salah seorang di antara mereka. Riwayat tersebut mengungkapkan bahwa telah terjadi dialog antara dua orang – seorang mukmin dan yang lain kafir – yang berlangsung tanpa batasan atau syarat tertentu. Dengan riwayat tersebut, al-Quran menggambarkan secara detil bagaimana yang mukmin tidak memutuskan dialog hanya karena lawan bicaranya adalah orang kafir. Demikian pula al-Quran tidak berusaha menghindari penyebutan istilah ‘kufur’, karena secara keseluruhan mereka berdua mampu membangun dan merumuskan kaidah ilmiah tentang pribadi yang kafir kepada Allah ‘azza wa jalla . . . Dialog antar agama berbeda dengan perbandingan agama atau kompetisi agama, sekalipun konsep-konsep tersebut saling tumpang tindih dalam literatur. Perbandingan agama merupakan ilmu pengetahuan dimana suatu agama dibandingkan dengan agama lain dalam hal keimanan (aqidah), hukum, dan ibadah ritual, pandangannya tentang manusia, alam semesta, serta kehidupan, dan sebagainya, berdasarkan objektivitas dan menghindarkan pemihakan. Sementara itu,

34 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

kompetisi agama adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuktikan keunggulan atau keistimewaan suatu agama dan memisahkan suatu agama dari agama lain; suatu hal yang tentu saja tidak dikehendaki oleh dialog antar agama yang hanya merupakan proses untuk saling memahami.” (Hussam Tamam, peneliti dan jurnalis dari Mesir, dalam IslamOnline.net, dengan judul ‘Dialog Antar Agama: Suatu Kebutuhan atau Konspirasi Internasional’).

Kutipan-kutipan di atas perlu diketahui untuk memahami lebih jauh maksud dan alasan di balik gagasan penyelenggaraan dialog antar agama, serta pengertian istilah tersebut. Cara terbaik untuk memahami pengertian dialog antar agama adalah dengan menelusuri pernyataan atau tulisan para penganjurnya, karena makna *lughawi* istilah tersebut tidak berarti apa-apa. Dari seluruh kutipan pernyataan di atas, kita dapat merumuskan makna atau pengertian istilah dialog antar agama sebagai berikut.

Pertama, kesamaan dan kesetaraan antar agama dan peradaban, serta tidak ada pengunggulan satu agama atau peradaban atas agama atau peradaban lainnya.

Kedua, menerima keberadaan agama atau peradaban lain sebagaimana adanya, serta mengungkap konsep agama dan peradaban lain tanpa memberikan

penilaian salah terhadapnya, namun dengan tujuan agar saling memahami dan mengakui pandangan pihak lain tanpa batasan atau syarat tertentu.

Ketiga, tujuan dialog antar agama dan peradaban adalah interaksi untuk menciptakan suatu peradaban alternatif yang unggul dengan cara mencari titik temu dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tiap agama atau peradaban. Hal ini akan menciptakan kemajuan dan mengembangkan peradaban, serta menyebarkan perdamaian. Dengan kata lain, tujuan dialog antar agama adalah untuk mencegah masuknya Islam dalam arena kompetisi antar peradaban.

Seluruh konsep di atas sangat bertentangan dengan Islam. Tak satu pun di antara ketiga konsep itu yang mempunyai dalil atau *syubhat dalil*. Seluruh konsep itu bukan berasal dari Islam, namun merupakan penyimpangan (*tamwih*) dan penyesatan yang jelas-jelas membahayakan Islam.

Konsep Persamaan Antar Peradaban

Konsep persamaan antar agama dan antar peradaban adalah konsep yang kufur, karena ini merupakan seruan untuk menyamakan yang benar (*haqq*) dengan yang salah (*bathil*), antara *diin* yang *haqq* dengan agama yang menyimpang, antara keimanan dengan kekufuran, antara petunjuk (*hidayah*) dengan kesesatan (*dlalalah*), antara yang menghapuskan (*nasikh*) dengan yang dihapuskan (*mansukh*), antara konsep peradaban yang bersumber wahyu Allah dengan konsep buatan manusia; yaitu antara konsep yang bersandar pada nash-nash syara' dengan konsep hasil rekayasa akal manusia, antara berhukum sesuai al-Quran dan as-Sunah dengan berhukum kepada *thaghut*, antara yang kokoh (*tsabit*) dan bermanfaat bagi ummat

38 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

manusia dengan buih yang segera lenyap. Dalil-dalil yang mendukung pernyataan ini sangat melimpah. Allah SWT berfirman,

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ﴾

Sebenarnya Kami hendak melontarkan yang hak kepada yang bathil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. (TQS. al-Anbiya [98]: 18)

Dan Allah juga berfirman,

﴿فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾

Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. (TQS. Yunus [10]: 32)

﴿يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka dengan

kesesatan yang sejauh-jauhnya. (TQS. an-Nisa' [4]: 60)

Demikian juga firman-Nya,

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk yang benar dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (TQS. at-Taubah[9]: 33)

﴿وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi. (TQS. Ali 'Imran [3]: 85)

Allah SWT juga berfirman,

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾

Dan telah Kami turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, untuk membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. (TQS. al-Maaidah [5]: 48)

﴿كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ
فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي
الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ﴾

Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat bagi manusia, maka ia akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (TQS. ar-Ra'd [13]: 17)

Demikian pula firman-Nya,

﴿أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ﴾

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidaklah sama. (TQS. **as-Sajdah [32]: 18**)

﴿قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (TQS. **Al Maaidah [5]: 100**)

Dan juga,

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمِ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ
هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

Perbandingan kedua golongan itu (orang kafir dan orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Apakah kedua golongan itu sama keadaan dan

42 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran dari perbandingan itu. **(TQS. Huud [11]: 24)**

﴿وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً﴾

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama dengan mereka. **(TQS. an-Nisa' [4]: 89)**

Maka sungguh aneh bila ada orang yang mengaku beragama Islam, namun kemudian menganggap sama antara Islam dengan kafir, antara tauhid dengan atheisme (*ilhad*) dan trinitas, antara keimanan kepada Muhammad saw. dengan pengingkaran kepadanya, antara yang melarang riba dengan yang menghalalkannya, antara penyembahan kepada Allah SWT dengan penyembahan kepada makhluk-Nya, antara pernikahan dengan perzinahan, antara yang mengharamkan homoseksualitas dan lesbianisme dengan yang membolehkannya, atau antara kurma dengan daging babi.

Dan lebih aneh lagi bila ada orang-orang yang tetap diam seribu bahasa dan tidak mengunggulkan kebaikan. Mereka tidak mengunggulkan tauhid atas

kemusyrikan, tidak mengunggulkan yang halal atas yang haram, tidak mengunggulkan syariat atas hukum *thaghut*, tidak mengunggulkan menjadi mukmin daripada menjadi kafir, tidak mengunggulkan aturan berdasarkan wahyu atas hukum buatan manusia, tidak mengunggulkan Islam atas agama-agama yang lain, tidak mengunggulkan al-Quran atas kitab-kitab yang menyimpang, tidak mengunggulkan penyembahan kepada al-Khaliq atas penyembahan kepada matahari, sapi, atau bintang-bintang.

Semoga Allah menyelamatkan kita dari fitnah ini. Hidup di bawah hegemoni kafir (*tabi'yyah*) adalah suatu hal tidak dapat diterima, konsep persamaan juga tidak bisa diterima, sedangkan tidak mengunggulkan Islam dan peradabannya di atas agama dan peradaban lain juga merupakan perkara yang tertolak.

Konsep Menerima Pendapat Lain

Menerima agama dan peradaban lain, dengan tujuan hanya untuk mengetahui pendapat mereka –tanpa memberi penilaian (*judgement*) kepada mereka, serta tanpa membantah pendapatnya– jelas bukan merupakan metode yang Islami. Sebaliknya, al-Quran sepenuhnya menentang cara-cara seperti itu. Bila al-Quran menjelaskan pemikiran dan pernyataan yang kufur, ia selalu melanjutkannya dengan pemikiran dan pernyataan yang benar sekaligus membantah kekufuran tersebut. Ayat-ayat berikut ini adalah sejumlah contohnya.

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۗ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ ۗ﴾

وَتَخَرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٨٨﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٨٩﴾ وَمَا
يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٠﴾

Dan mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak.’ Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar; hampir-hampir langit pecah karena ucapan tersebut, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (TQS. Maryam [19]: 88-92)

Demikian juga,

﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ ﴿٩١﴾ لَوْ
يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونُ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ
لَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٩٢﴾ بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً
فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٩٣﴾

Mereka berkata, ‘Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?’

Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah mereka dan dari punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan. Sebenarnya azab itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak pula mereka diberi tangguh. **(TQS. al-Anbiya [21]: 38-40)**

Atau firman Allah Swt.,

﴿وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ﴾

Dan ketika kamu berkata, ‘Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.’ Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 55)**

Allah juga berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا

لَمَّا مَعَهُمْ قُلٌ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kepada al-Quran yang diturunkan Allah.’ Mereka berkata, ‘Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.’ Dan mereka kafir kepada al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Quran itu adalah kitab yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, ‘Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar orang-orang yang beriman. (TQS. al-Baqarah [2]: 91)

Demikian pula ayat al-Quran,

﴿وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ آدِقِينَ ﴿٩٢﴾ بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٩٣﴾﴾

Dan mereka berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani.' Yang demikian itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Namun barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala dari sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. **(TQS. al-Baqarah [2]: 111-112)**

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ﴾

Mereka (orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepada-Nya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 116)**

Demikian pula firman Allah,

﴿وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Maka katakanlah, 'Tidak, namun kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang yang musyrik. (TQS. al-Baqarah [2]: 135)

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan' maka orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.'

Lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim. (TQS. al-Baqarah [2]: 258)

Sekalipun ayat di atas (TQS. al-Baqarah [2]: 258) berkisah tentang syariat kaum sebelum kita (*syar'u man qablana*), tetapi ayat tersebut diawali dengan bunyi “*alam tara*” (tidakkah kamu perhatikan). Jadi kita kaum Muslim juga menjadi *mukhathab* (sasaran pembicaraan) dari ayat tersebut. Allah Swt. juga berfirman:

﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا
قُلْ فَادْرَأُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Orang-orang yang mengatakan tentang saudara-saudaranya, sedangkan mereka tidak ikut berperang, ‘Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.’ Maka katakanlah, ‘Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar. (TQS. Ali ‘Imran [3]: 168)

Demikian pula,

﴿الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ إِلَيْنَا آَلَا نُؤْمِنُ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ

يَأْتِينَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ
 قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنْتُمْ
 صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾

Yaitu orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangi kepada kami korban yang dimakan api.’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelum aku (Muhammad) membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kami memang orang-orang yang benar. (TQS. Ali ‘Imran: 183)

Dan Allah berfirman,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَاعْنَوْا
 بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾

Orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah terbelunggu.’ Sebenarnya tangan merekalah yang

dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Tidak demikian, tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki. (TQS. al-Mâidah [5]: 64)

Atau firman-Nya,

﴿سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا
ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ
فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا
تَخْرُصُونَ﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatupun.' Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah,

54 | Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan

‘Adakah kamu mengetahui sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami?’ Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. **(TQS. al-An’âm [6]: 148)**

Dan juga,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿١٤٨﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Orang-orang Yahudi berkata, ‘Uzair itu anak Allah’ dan orang Nasrani berkata, ‘Al Masih itu anak Allah.’ Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana

mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Dan juga mereka mempertuhankan Al Masih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. **(TQS. at-Taubah [9]: 30-31)**

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah ia.' Maka katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari

pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).’ Katakanlah, ‘Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu, dan Allah tidak pula memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka tidakkah kamu memikirkannya?’ (TQS. Yunus [10]: 15-16)

Allah juga berfirman,

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا ظُنُونٌ ﴿١٥﴾ وَإِذَا تُلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانُوا حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّوا بِآيَاتِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Dan mereka berkata, ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.’ Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah

menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya.' Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (TQS. al-Jâtsiyah [45]: 24-26)

Bahkan ayat-ayat dalam Surat al-Kahfi, yang mereka gunakan sebagai dalil pembenar dialog antar agama, juga tidak beranjak dari gaya penuturan yang menyanggah konsep-konsep kufur. Demikian pula, dialog yang terjadi –yang menurut pendapat mereka hanya sekedar dialog ilmiah hanya untuk memahami–sesungguhnya merupakan dialog yang diarahkan untuk memahami dan menolak pemikiran yang kufur. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dari sanggahan salah seorang dari keduanya – yang mukmin – yang menolak pendapat kufur kawannya. Selengkapnya ayat tersebut adalah,

﴿قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ

مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿١٠﴾ لَكِنَّا هُوَ
 اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿١١﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ
 جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرْنَ أَنَا
 أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿١٢﴾ فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا
 مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فُتُصِحَّ
 عَيْدًا زَلْقًا ﴿١٣﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَهَا غُورًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ
 لَهُ طَلْبًا ﴿١٤﴾

Kawannya (yang mukmin) berkata, 'Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?' Tetapi aku percaya bahwa Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tatkala memasuki kebunmu tidak mengucapkan, 'Maasya Allah, laa quwwata illa billah' sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan. Maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku kebun yang lebih

baik daripada kebunmu; dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan dari langit kepada kebunmu, sehingga kebun itu menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak akan dapat menemukannya lagi. (TQS. al-Kahfi [18]: 37-41)

Jadi, bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa kawan dialognya tidak mengeluarkan penilaian manakala ia berkata, “Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu”. Kemudian kawannya itu mengarahkannya untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yaitu mengucapkan, “*Maasya Allah, laa quwwata illa billah*” (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Kemudian kawannya menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Al Qadir*), Sang Pencipta yang mampu mengirimkan petir dan badai dari langit dan mengeringkan mata airnya. Jadi, bagaimana mungkin dialog seperti itu dapat dikatakan sebagai dialog antar agama yang tanpa batasan atau syarat-syarat tertentu, atau dialog tanpa memberi penilaian dan menerima pendapat kufur sebagaimana adanya?

Sedangkan terhadap penggunaan ayat-ayat lainnya sebagai dalil bagi dialog antar agama, seperti firman Allah,

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾﴾

Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (TQS. **al-Kafirun [109]: 1-3**)

untuk dialog dengan kaum kafir; dan dengan firman Allah Swt. :

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ﴿٦﴾﴾

Dan jika seorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (TQS. **at-Taubah [9]: 6**)

untuk dialog dengan musrikin; maka hal ini merupakan kesimpulan yang keliru dan keluar dari konteks sebenarnya. Surat al-Kafirun jelas merupakan pernyataan penilaian kepada mereka, yaitu bahwa mereka adalah kaum kafir dan akan tetap dalam kekafirannya. Allah Swt. mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah beriman, dan kemudian Allah menyampaikan kepada Rasulullah saw. tentang hal ini. Selanjutnya, Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyampaikan hal ini kepada mereka dan menolak tawaran mereka untuk saling berganti sesembahan masing-masing selama satu tahun. Dengan demikian, sebenarnya sama sekali tidak ada lagi ruang bagi dialog ketika Allah Swt. telah menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah beranjak dari kekafirannya sampai ajal menjelang. Surat ini ditujukan kepada sekelompok orang tertentu. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya, karena ada beberapa orang di antara kelompok tersebut yang mati, ada pula yang tewas terbunuh, dan tak seorang pun di antara mereka yang beriman. Sedangkan firman Allah,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ﴾

62 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Dan jika seorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (TQS. at-Taubah [9]: 6)

Dari ayat ini, tidak ada dalil yang dapat digunakan untuk mendukung dialog antar agama yang dilakukan dalam suasana persamaan. Ayat ini justru memerintahkan kaum Muslim untuk mengusahakan agar kaum musyrik berkesempatan mendengarkan firman Allah, sehingga mereka bisa beriman atau ditempatkan di tempat yang aman.

Jadi, ayat ini berbicara mengenai pemberian perlindungan bagi kaum musyrik yang ingin tahu tentang Islam. Kepada mereka Islam dijelaskan dengan cara tertentu, sehingga diharapkan mereka mau beriman. Tidak ada dalil dalam ayat tersebut bagi suatu dialog yang dilakukan untuk sekedar mengetahui pendapat mereka, dalam posisi sama dan setara di antara kedua agama tanpa penilaian terhadap mereka. Ayat itu dengan jelas menetapkan bahwa ia musyrik, sehingga merupakan penilaian terhadap mereka sebagai orang-orang musyrik. Tidak perlu ada dialog untuk mengetahui

pendapat mereka. Yang perlu dilakukan adalah mengusahakan agar mereka mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian, tidak tepat menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bagi dialog antar agama.

Konsep Peradaban Alternatif

Tujuan akhir dialog antar peradaban –menurut para penyerunya– adalah interaksi untuk menciptakan peradaban alternatif yang unggul dengan jalan menemukan titik temu dan kesamaan antar peradaban. Pada gilirannya, hal ini akan menyebabkan tercapainya kemajuan, perkembangan, dan penyebaran perdamaian. Betapa buruknya mereka beristidlal (mengggunakan dalil) dengan firman Allah berikut sebagai dalil untuk mendukung tujuan ini, yaitu:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا﴾

66 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. (TQS. Ali 'Imran [3]: 64)

Kemudian mereka berpendapat bahwa ayat di atas merupakan dalil bagi dialog dengan peradaban lain dalam kedudukan atau posisi setara. Kemudian mereka menafsirkan bahwa penggalan ayat yang berbunyi '*kalimatin sawaa`* bermakna '*kesepakatan bersama (kalimah musytarakah) di antara kita dan mereka*' dan bahwa '*dialog tidak dilakukan untuk menuju kepada kalimat kita.*' Penafsiran seperti ini sama artinya dengan melontarkan kedustaan kepada Allah, karena yang dimaksud dengan '*kalimatin sawaa`* adalah kalimat yang adil, yang kemudian dijelaskan pada bagian ayat berikutnya (yaitu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah ...dst – pen.). Tidak ada dalam ayat tersebut, pengertian tersurat (*manthuq*) dan pengertian tersirat (*mafhum*) yang menunjukkan bahwa kita menyeru kepada mereka (kaum kafir) untuk mencari kesepakatan bersama.

Sedangkan para penyeru dialog antar agama jelas tidak bermaksud menjadikan kalimat yang adil itu sebagai kesepakatan bersama, terbukti dari pernyataan mereka bahwa ‘dialog tidak dimaksudkan untuk menuju kalimat kita.’ Dengan demikian, yang mereka kehendaki tidak lain adalah peradaban bersama. Seruan untuk mengadakan interaksi dan mencari kesepakatan bersama antar peradaban adalah mencampuradukkan yang hak dan yang bathil. Allah sungguh telah melarang Ahli Kitab untuk mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil. Tentu Allah juga kaum Muslim untuk melakukannya. Allah berfirman,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبَسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ
الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya. (TQS. Ali ‘Imran [3]: 71)

Setelah mengungkap secara gamblang maksud dan tujuan dialog antar agama dan dialog antar peradaban, kita sekarang melangkah ke dalam

68 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

pembahasan berbagai bentuk benturan peradaban, baik dalam bidang ekonomi, pemikiran, militer, dan politik.

Benturan Peradaban

Sejaran Benturan Peradaban Islam dengan Peradaban lain

Benturan atau perang (*shira'*) antar agama dan peradaban telah terjadi sejak zaman dahulu, dan yang menjadi fokus pembahasan kita adalah benturan antara Islam dengan agama dan peradaban lain. Sesungguhnya, Islam adalah *diin* (agama) perjuangan sejak saat Rasulullah Muhammad saw. diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan hingga akhir zaman nanti. Ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikan risalah yang dibawanya secara terbuka, mulailah terjadi pertarungan pemikiran antara konsep-konsep Islam dengan konsep-konsep kufur. Pertarungan pemikiran ini terus berlanjut hingga

70 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

masa sekarang ini. Pertarungan pemikiran ini tidak akan pernah berhenti dan memang tidak boleh berhenti, sekalipun kemudian muncul berbagai bentuk pertarungan lainnya. Pertarungan pemikiran dilakukan dengan jalan menentang pemikiran-pemikiran kufur secara tajam, lugas, dan tegas. Rasulullah saw. telah menunjukkan teladan dalam melaksanakan perintah Allah ini, sebagaimana digambarkan dalam al-Quran,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (TQS. al-Anbiya [21]: 98)

Demikian pula,

﴿هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ﴾

Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi

perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya. (TQS. **al-Qalam [68]: 11-13**)

Atau firman Allah,

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ﴿١١﴾ لَأَكُلُونَ مِنْ جَرِّ مِنْ زَقُومٍ ﴿١٢﴾ فَمَالِتُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿١٣﴾ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿١٤﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿١٥﴾ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٦﴾ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿١٧﴾﴾

Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon Zaqquq, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan. Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan hari berbangkit? (TQS. **al-Waqi'ah [56]: 51-57**)

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan di dalam neraka. **(TQS. al-Qamar [54]: 47)**

Begitu pula firman-Nya,

﴿لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ﴾

supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta. **(TQS. Ali 'Imran [3]: 61)**

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾

Binasalah kedua tangan *Abu Lahab* dan sesungguhnya dia akan binasa. **(TQS. al-Lahab [111]: 1)**

Atau firman-Nya yang lain,

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). **(TQS. al-Kautsar [108]: 3)**

Pertarungan pemikiran ini sama sekali tidak bertentangan dengan firman Allah,

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Serulah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(TQS. an-Nahl [16]: 125)

Karena, *hikmah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukti rasional (*burhan al-aqli*) dan dalil yang tak terbantahkan (*hujjah damighah*). Sedangkan yang dimaksud dengan pelajaran yang baik adalah peringatan yang baik/bagus (*tadzkir jamil*). Peringatan itu disampaikan dengan jalan menyentuh pemikiran sekaligus menggugah perasaan, seperti ditunjukkan dalam firman Allah Swt.,

﴿إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا لِلطَّاغِينَ مَابَابًا ۖ لَا يَبْثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ۖ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ۖ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ۖ جَزَاءً وَفَاءً﴾

Sesungguhnya neraka Jahannam itu ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman, selain air yang mendidih dan nanah. Itulah pembalasan yang setimpal. **(TQS. an-Naba' [78]: 21-26)**

Sedang perdebatan yang paling baik (*jidal billaty hiya ahsan*); dilakukan dengan selalu berusaha menghindari gangguan (hal yang tidak mengenakan) yang bisa ditimbulkan oleh lawan debat, misalkan dengan berpaling dari cemoohan atau cercaan mereka. Atau dengan kata lain, abaikan gangguan lawan debat Anda. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah dalam al-Quran,

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka. (TQS. **al-Ankabut [29]: 46**)

Perdebatan yang paling baik (*jidal billaty hiya ahsan*) adalah menghindar dari gangguan yang bisa mereka timbulkan akibat perdebatan dengannya. Adapun orang-orang yang melakukan kezaliman dari Ahli Kitab, dengan memerangi kaum Muslim, atau menolak penerapan hukum, atau menolak membayar jizyah; maka berdebat dengan mereka adalah dengan pedang (berperang).

Sebuah contoh pertarungan pemikiran ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah kejadian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdur Razaq dalam *Mushannaf*-nya, maupun oleh para penulis sirah, dari Qatadah bahwa Rasulullah saw. berkata kepada seorang laki-laki, “Masuklah Islam, wahai Abu al-Harits.” Lelaki Nasrani itu berkata, ‘Aku telah masuk Islam’. Lalu Rasulullah saw. berkata lagi, ‘Masuklah Islam, wahai Abu al-Harits.’ Kembali lelaki Nasrani itu

berkata, 'Aku telah masuk Islam.' Lalu Rasulullah saw. berkata untuk yang ketiga kalinya, 'Masuklah Islam, wahai Abu al-Harits.' Lelaki Nasrani itu berkata, 'Aku telah masuk Islam sebelum engkau.' Maka Rasulullah saw. menjadi marah dan berkata, "Engkau berdusta. Ada tiga hal yang menjadi penghalang antara engkau dan Islam, yaitu engkau membeli khamr (beliau tidak berkata 'meminum khamr'), engkau memakan daging babi, dan tuduhanmu bahwa Allah mempunyai anak."

Sedangkan As Shan'ani meriwayatkan dalam Tafsir-nya dari Abdur Razaq dari Ma'mar dari Qatadah, bahwa Ubay bin Khalaf datang dengan membawa sepotong gigi yang telah membusuk, kemudian melemparkannya ke udara sambil berkata, 'Apakah Allah akan menghidupkan gigi ini, wahai Muhammad?' Maka Rasulullah saw. berkata,

« نَعَمْ يُحْيِي اللَّهُ هَذَا وَيُمِيتُكَ وَيُدْخِلُكَ النَّارَ »

Benar. Allah akan menghidupkannya dan membinasakanmu serta memasukkanmu ke dalam neraka."

Sementara itu, al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*, dan disahihkannya dari Jabir bin Abdullah

ra., yang berkata, “Suatu hari kaum musyrik Quraisy berkumpul, kemudian ‘Utbah bin Rabi’ah mendatangi Rasulullah saw. sambil berkata, “Wahai Muhammad, siapa yang lebih baik, engkau atau Abdullah?” Rasulullah saw. diam. Kemudian Rasulullah saw. berkata, “Apakah engkau sudah selesai?” ‘Utbah berkata, “Ya.” Maka kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat al-Quran,

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿حَمْدٌ مِّنْ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

Bismillahirrahmaanirrahiim. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’ . . . (TQS. Fushshilat [41]: 1); dan seterusnya sampai:

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ
وَتَمُودَ﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah, Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum ‘Ad dan kaum Tsamud.’ (TQS. Fushshilat [41]: 13).

Maka 'Utbah berkata, "Cukup, cukup! Apakah engkau mempunyai jawaban selain ini?" Rasulullah menjawab, "Tidak." Maka kemudian 'Utbah kembali kepada kaumnya. Kaum Quraisy kemudian bertanya, "Apa yang ada di belakangmu?" Utbah menjawab, "Aku tidak meninggalkan apa pun selain bahwa aku telah menanyakan hal yang ingin kalian tanyakan kepadanya." Mereka bertanya, "Apakah dia menjawabnya?" 'Utbah menjawab, "Ya. Demi Dzat yang menegakkan segala bangunan, aku sama sekali tidak paham apa yang dia katakan, selain bahwa ia memperingatkan kalian tentang petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud." Kaum Quraisy berkata, "Celakalah kamu, seseorang berkata kepadamu dalam bahasa Arab dan kamu tidak tahu apa yang dia katakan?" Utbah berkata, "Tidak. Demi Allah, aku tidak paham kecuali ketika dia menjelaskan tentang petir." Inilah sejumlah gambaran bentuk pergulatan pemikiran yang diriwayatkan dari Rasulullah Muhammad saw.

Sejumlah sahabat juga melakukan hal semacam ini. Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dengan sanad dari Az-Zubair yang mengatakan, "Orang pertama yang membacakan al-Quran dengan keras di Makkah setelah Rasulullah saw. adalah Abdullah bin Mas'ud."

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari para sahabat Nabi berkumpul dan berkata, “Demi Allah, kaum musyrik Quraisy belum mendengar al-Quran dibacakan dengan keras. Lalu, siapakah yang bersedia membacakan bagi mereka?” Lalu Abdullah bin Mas’ud berkata, “Aku.” Mereka berkata, “Sebenarnya kami khawatir mereka menyerangmu. Kita berharap, yang melakukannya adalah seseorang yang mempunyai kerabat yang melindunginya bila mereka hendak membahayakannya.” Ibnu Mas’ud berkata, “Biarkanlah aku. Allah akan melindungiku.” Kemudian diriwayatkan bahwa pada hari berikutnya, Ibnu Mas’ud mendatangi maqam Ibrahim di Ka’bah sebelum tengah hari dan membacakan ayat al-Quran,

﴿الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾

Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Quran. (TQS. ar-Rahman [55]: 1-2)

Kemudian dia menghadap kepada mereka dan membacakan al-Quran. Diriwayatkan bahwa mereka merenungkan ayat tersebut, dan kemudian bertanya, “Apa yang Ibnu Umm Abdullah katakan?” Mereka menjawab, “Dia membacakan apa yang dibawa oleh

Muhammad.” Maka mereka berdiri dan kemudian memukul wajahnya, namun Ibnu Mas’ud terus membacakan sampai batas yang dikehendaki Allah. Kemudian dia menemui para sahabat dengan wajah yang penuh luka. Para sahabat berkata, “Inilah yang kami khawatirkan atas kamu.” Ibnu Mas’ud berkata, “Para musuh Allah lebih enteng bagiku sekarang ini. Dan bila dikehendaki, aku akan melakukan lagi hal ini esok hari.” Para sahabat berkata, “Tidak. Sudah cukup bagimu. Engkau telah membuat mereka mendengar apa yang mereka benci.”

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam kitab *Jami’ al-Masaniid wa as-Sunan* dari Hatib yang diutus Rasulullah saw. ke tempat bernama Juraij bin Mina, menemui Muqauqis dari Iskandariyah. Diriwayatkan bahwa Muqauqis pernah berkata kepadanya, “Mengapa Nabimu tidak mendoakan keburukan kepada orang-orang yang mengusirnya dari negerinya?” Maka Hatib menjawab, “Sama halnya seperti Isa, yang tidak mendoakan keburukan atas orang-orang yang berniat membunuhnya sampai Allah mengangkatnya kepadanya.” Maka kemudian Muqauqis berkata, “Engkau telah bertindak tepat. Engkau adalah orang bijak yang berasal dari orang yang bijak.”

Sementara itu, al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Mustadrak*, yang disahihkan oleh kedua imam (Bukhari dan Muslim), dari Abu Musa ra. yang berkata; Rasulullah saw. memerintahkan kami pergi ke negeri Raja Najasy. Hal ini terdengar oleh kaum Quraisy. Maka kemudian mereka mengirim Amr bin al-Ash dan ‘Amarah bin al-Walid yang membawa sejumlah hadiah untuk Raja Najasy. Mereka datang kepada kami, kemudian menghadap Raja Najasy, menyerahkan hadiah kepadanya, mencium dan bersujud kepadanya. Kemudian Amr bin al-Ash berkata, “Sesungguhnya sekelompok orang tidak suka dengan agama kami dan mereka pergi ke negeri Anda.” An-Najasy berkata, “Di negeriku?” Amr menjawab, “Ya.” Maka An-Najasy berkata, “Hadapkan mereka kepadaku.” Maka Ja’far bin Abi Thalib berkata kepada kami, “Janganlah kalian berbicara. Aku menjadi juru bicara kalian hari ini.” Maka kemudian kami mendatangi An-Najasy saat ia sedang duduk di tempat pertemuan. Amr berada di sebelah kanannya dan Amarah di sebelah kirinya, sedangkan para pendeta dan rahib duduk di sebelah mereka. Amr dan Amarah berkata kepada An-Najasy, “Mereka tidak bersujud kepadamu.” Ketika kami sampai di hadapannya, para pendeta dan rahib yang bersama An-

Najasy menegur, “Bersujudlah kepada rajamu.” Ja’far menjawab, “Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah.” An-Najasy bertanya kepada Ja’far, “Dan siapa dia?” Ja’far menjawab, “Sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami Rasul-Nya, dan dialah Rasul yang diramalkan kedatangannya oleh Isa dengan nama Ahmad. Ia memerintahkan kami menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan memerintahkan kami berbuat kebaikan dan melarang kami berbuat kemunkaran.” An-Najasy berkata, “Kata-katanya membuat orang terpesona.” Ketika Amr melihat hal ini, ia berkata kepada An-Najasy, “Semoga Allah memuliakan Raja. Mereka menentang pendapat anda tentang Isa bin Maryam.” Maka An-Najasy bertanya kepada Ja’far, “Apa pendapat sahabatmu (Muhammad saw.) tentang putera Maryam?” Ja’far menjawab, “Ia berkata tentang Isa sesuai dengan firman Allah, Isa adalah ruh dari ciptaan Allah yang diciptakan dengan kalimat-Nya dan disampaikan-Nya kepada perawan suci Maryam, yang tak seorang pun laki-laki mendatangnya.” Diriwayatkan kemudian bahwa An-Najasy memungut sepotong ranting dari tanah, kemudian mengangkatnya ke atas sambil berkata,

“Wahai para pendeta dan rahib-rahib, apa yang mereka katakan tentang Isa bin Maryam hanya berbeda tidak lebih dari sebesar ini dari yang kamu katakan. Selamat datang kepada kalian dan kepada Nabi kalian. Sungguh aku bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah, dan dialah yang diramalkan kedatangannya oleh Isa bin Maryam. Bila aku tidak menjadi seorang raja, aku akan mengikutinya bahkan sampai membawakan alas kakinya. Tinggallah di negeriku selama kalian suka.” Ia memerintahkan memberi makanan dan pakaian kepada mereka. Dan kemudian An-Najasy berkata, “Kembalikan hadiah ini kepada dua orang ini.” Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Ummu Salamah dengan riwayat yang panjang dan lebih detil daripada hadits Abu Musa ra. ini. Al-Haitsami meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Majma’* dan menyatakan bahwa selain dari Ibnu Ishaq, para perawi hadits ini adalah perawi yang sah, dan secara eksplisit ia menyatakan bahwa ia mendengar sendiri hadits tersebut.

Sepeninggal Rasulullah saw., kaum Muslim meneruskan perjuangan melawan agama dan peradaban kufur dalam bentuk pertarungan pemikiran maupun pertempuran fisik –yang akan terus berlanjut– hingga Islam tersebar luas melintas batas-batas negeri,

bahkan benua, hingga hanya tersisa sedikit wilayah yang belum terjamah peradaban Islam. Umat manusia berduyun-duyun masuk Islam serta menanggalkan agama dan peradaban mereka sebelumnya, kemudian menjelma menjadi satu umat yang baru, dengan satu aqidah, satu pemikiran, satu pandangan hidup, satu sistem kehidupan, satu kepentingan, dan satu tujuan, yakni meninggikan kalimat Allah. Islam menguasai kedudukan sebagai negara utama di dunia, sedangkan kota-kotanya menjadi pusat pancaran pemikiran yang cemerlang, aqidah tauhid, dan syariat yang adil. Kaum Muslim mengemban risalah yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunah dan membawa bahasa Arab ke pentas dunia, sehingga Islam menjadi ideologi internasional dan minat kaum Muslim terhadap bahasa Arab begitu besar. Sampai kemudian muncullah di antara mereka para mujtahid dan ahli bahasa, baik dari kalangan Arab maupun non-Arab (*'Ajam*); semuanya menjadi bersaudara semata-mata karena Allah Swt.

Namun kemudian kita menyaksikan suatu kampanye jahat terhadap bahasa Arab untuk memisahkan bahasa Arab dari Islam dengan berbagai bentuk, antara lain seruan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari (*'aamiyah*), penulisan bahasa kaum Muslim yang lain

dengan huruf Latin, dan menganggap dialek-dialek lokal sebagai bahasa Arab. Sudah diketahui dengan pasti, bahwa tidak mungkin seseorang mempelajari Islam tanpa memahami bahasa Arab, apalagi melakukan ijtihad. Karena itu mereka berharap bahasa Arab menjadi seperti halnya bahasa Latin atau Syria, sehingga tidak seorang pun yang memahami Islam dengan baik, kecuali orang-orang yang ahli dalam bahasa ini. Realitasnya, mereka ingin bahasa Arab menjadi bahasa yang mati. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengerti bahasa Arab mampu memahami bentuk-bentuk berita (*khobar*), susunan (*insya'a*), perintah (*amr*), larangan (*nahy*), makna hakiki (*haqiqah*) dan makna metaforis (*majazi*), alasan (*'illat*), sebab (*sabab*), syarat, pencegah (*ma'ani*), umum (*'amm*), khusus (*khash*), mutlak (*mutlaq*), terbatas (*muqayyad*), makna eksplisit (*mantuq*), makna implisit (*mafhum*), dan keharusan (*iltizam*), makna-makna huruf, nahwu, sharaf, dan sebagainya. Semuanya ini penting untuk dapat memahami nash-nash syariat. Dengan demikian, siapa saja yang menyerukan pemisahan bahasa Arab dengan Islam, sesungguhnya ia adalah musuh Islam; dan siapa pun dari kalangan Muslim yang terjebak dengan kesesatan ini, maka ia tergolong orang-orang yang bodoh.

Namun demikian, masuknya manusia ke dalam agama Islam tidak terjadi secara umum, sempurna, dan menyeluruh. Bahkan termasuk di kalangan orang-orang Arab sendiri. Sehingga, agama-agama dan peradaban-peradaban yang dikalahkan masih ada. Pada awalnya, keberadaannya sangat lemah disebabkan karena tiadanya lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Karena itu, gerakan-gerakan sempalan (*kaum zindiq*) berhasil digagalkan dan ditekan, namun kelemahan dalam bahasa Arab menjadikan tertutupnya pintu ijtihad dan meluasnya berbagai kebingungan dalam memahami hukum. Tak pelak hal ini membuat posisi negara menjadi lemah, hingga menjadi negara-negara kecil. Keadaan ini diperburuk dengan adanya penyusupan beberapa pemikiran yang berasal dari agama dan peradaban lain ke dalam tubuh kaum Muslim, seperti *ascestisme* (bertapa) dan melukai badan sendiri dari filsafat Hindu, kesukuan, ide-ide *bathiniyyah*, dan kecenderungan melepaskan diri dari pusat kekuasaan Khilafah, yang semakin memperlemah negara dan menghentikan penaklukan-penaklukan. Bahkan kemudian datang pasukan Salib dan Tartar yang menggerogoti kekuasaan kaum Muslim. Hingga kemudian Banu Utsmaniyyah tampil ke depan, dan

mampu menyatukan kembali hampir semua wilayah kekuasaan Islam serta melanjutkan berbagai penaklukan. Akan tetapi, karakter militer yang mendominasi kekuasaan Banu Utsmaniyyah tidak didukung dengan penyampaian ideologi yang benar. Sehingga, orang-orang yang tinggal di wilayah-wilayah taklukan tidak sepenuhnya lebur ke dalam Islam sebagaimana yang terjadi pada masa-masa awal penaklukan. Karena itu, dengan mudah kita bisa melihat perbedaan antara masyarakat Uzbek, Tajik, Pashtun, Persia, Turki, Berber, India, Ad-Dailam, Turkmen, dan Kurdi beserta seluruh kecintaan dan ketaatan mereka kepada Islam, dengan kaum yang ditaklukan Banu Utsmaniyyah seperti bangsa Serbia, Yunani, Hongaria, Kroasia, Rumania, dan sebagainya. Maka tidak mengherankan jika mereka segera berkonspirasi dengan bangsa kafir Barat melawan Islam dan Negara Islam, serta tidak pernah berhenti mencari peluang untuk membalas dendam. Kemudian mulailah terjadi invasi budaya dan misionaris ke dalam tubuh Negara Islam, hingga pada puncaknya peradaban Barat berhasil meruntuhkan Negara Islam, mengoyak negeri-negeri muslim, dan memecah belah kesatuan jamaah kaum Muslim.

Serangan peradaban kapitalis Barat tidak berhenti sampai di sini. Mereka terus menerus menyebarluaskan konsep-konsepnya tentang nasionalisme, patriotisme, demokrasi, hak asasi manusia dan liberalisme, hukum buatan manusia, dan merekayasa tapal batas imajiner antar kaum Muslim. Mereka juga mengangkat para penguasa korup di negara-negara lemah tersebut sebagai antek-antek mereka, untuk menyebarluaskan pengaruh dan ide-ide kufur mereka, melindungi kepentingan mereka, mempertahankan sekat-sekat buatan mereka, menyesatkan kaum Muslim dari jalan Allah, serta menentang setiap orang yang tulus ikhlas berusaha membebaskan diri dari hegemoni mereka. Mereka juga dibantu oleh agen-agen yang terdiri dari para intelektual, yang senantiasa menyerukan dan membela pemikiran-pemikiran Barat dengan semangat, menentang konsep peradaban Islam, serta dengan membabi buta berpihak kepada musuh umat. Para serdadu Salib dan agen-agen mereka di kalangan tokoh kaum Muslim juga mengendalikan berbagai media massa dan sarana pendidikan, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Serangan pemikiran ini tidak berhenti di sini. Propaganda kepada peradaban Barat seperti liberalisme, demokrasi, pluralisme, masyarakat madani (*civil society*),

negara insitusi (*state of institutions*), hak asasi manusia (HAM), hak-hak perempuan, ikatan patriotisme, dialog antara agama, dan sebagainya, terus berjalan dengan lancar. Dengan demikian, sungguh hal ini merupakan suatu pertarungan pemikiran yang sangat keras antara dua peradaban: Islam dan kapitalisme. Benturan ini begitu jelas hingga tidak ada lagi bukti yang perlu diungkapkan, karena bisa kita rasakan dan saksikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun para intelektual dan tokoh-tokoh kapitalis selalu berusaha menyembunyikannya melalui berbagai distorsi dan penyesatan.

Sekedar mengutip beberapa contoh, mantan Presiden AS Nixon pernah menyatakan dalam buku *The Favorable Opportunity* bahwa, “Isolasi kita sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan agama kita, yang menyerukan penyebarluasan kebaikan ke seluruh pelosok bumi.” Nixon juga menulis dalam bukunya *Victory Without War*, “Revolusi ideologi Islam merupakan suatu reaksi melawan modernisasi. Komunisme berjanji memutar jarum jam sejarah ke depan, sedangkan fundamentalisme Islam ingin memutar ke belakang . . . Revolusi komunis dan Islam merupakan musuh ideologis

yang mempunyai tujuan sama, yaitu ingin meraih kekuasaan dengan segala cara dengan maksud untuk menerapkan pemerintahan diktator berdasarkan cita-cita ideal yang tidak lagi dapat dibiarkan.”

Kita juga mendengar pernyataan Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi, “Kita harus menyadari keunggulan peradaban kita. Masyarakat Timur masih berorientasi pada peradaban Barat dan orientasi ini akan terus meningkat. Hal ini pernah terjadi pada masyarakat komunis, demikian pula sejumlah bagian dunia Islam.”

Teri Larson, koordinator perjanjian damai Oslo, menyambut gembira kecenderungan kaum Muslim Palestina untuk melakukan normalisasi dengan masyarakat Barat. Salah seorang anggota delegasi Yahudi dalam perjanjian Oslo dan Wye River, Ori Speer, menjelaskan dalam bukunya, *The Course (Al Masirah)*, “Kerudung di kepala para muslimah mulai menghilang dan gaun mereka pun semakin diperpendek; hal ini disambut gembira oleh Larson, yang menganggapnya sebagai pertanda keinginan kaum Muslim untuk melakukan normalisasi dengan Barat.” (Padahal tidak ada wanita yang berani melakukan perbuatan tersebut pada masa-masa awal Intifada, sebelum berlangsungnya perjanjian Oslo).

Kita juga mendengar pernyataan Phyllis Oakley, mantan Staf Menteri Luar Negeri AS, “Kami setuju dengan pendapat bahwa benturan peradaban adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan.”

Sementara itu, mantan Menteri Luar Negeri AS Madeleine Albright mengatakan, “Kami diserang disebabkan karena identitas kami. Kami menganut globalisasi dan mempertahankan demokrasi, liberalisme, dan masyarakat yang terbuka. Inilah nilai-nilai dasar Amerika yang tidak bisa ditawar lagi.” (Majalah *al-Quds*, yang mengutip kata-kata Nathan Charles-Washington).

Paul Kennedy, seorang profesor sejarah Universitas Yale AS mengatakan, “Prediksi bahwa serangan para teroris tidak akan berhenti merupakan prediksi yang sulit dihindari. Kami belum pernah memperoleh kesuksesan besar dalam hal mengantisipasi serangan seperti ini. Jin ini telah keluar dari leher botol dengan membawa semangat balas dendam; dan bom mobil telah berganti menjadi bom pesawat terbang.” (Majalah *al-Quds*, 22/9/2001).

Mantan Presiden Israel Hertzog, pernah berkata di depan parlemen Polandia pada tahun 1992, “Fundamentalisme Islam tersebar dengan cepat. Gejala ini tidak saja membahayakan kaum Yahudi, tetapi juga

membahayakan seluruh umat manusia.” (Majalah *al-‘Arabi* nomor 514).

Sedangkan Shimon Peres pernah berkata, “Fundamentalisme menjadi bahaya terbesar abad ini pasca keruntuhan komunisme.” (Majalah *al-‘Arabi*, no 514).

Cyrus Vance, mantan Menteri Luar Negeri AS juga mengatakan, “Kita harus hati-hati dan tegas dalam menangani orang-orang fanatik ini, yang tindakannya sulit diprediksi.” (Majalah *al-‘Arabi* nomor 514).

Sementara itu, ensiklopedi budaya Prancis menggambarkan Muhammad saw. sebagai “Anti-Kristus, penculik para wanita, dan musuh terbesar bagi akal manusia.”

Pernyataan-pernyataan di atas –dan berbagai pernyataan lain yang serupa– secara eksplisit mengungkapkan permusuhan mereka terhadap Islam. Pernyataan mereka juga menunjukkan bahwa mereka semua –bersama dengan peradaban kapitalismenya– telah menyerang peradaban Islam dengan sangat keras. Namun begitu, masih ada kelompok lain yang berupaya menebar debu di mata kaum Muslim dengan maksud untuk menyesatkan mereka, membuat mereka terus terbius, dan menghalangi upaya kaum Muslim dalam

membuat perubahan. Kelompok ini tidak kurang jahatnya terhadap Islam dan kaum Muslim.

Demikianlah kita pernah mendengar mantan Presiden AS Clinton berkata, “Musuh kami di Timur Tengah adalah ekstremisme.” Clinton menolak ide benturan peradaban. Demikian pula ia menyatakan bahwa perang yang terjadi tidak terkait dengan Islam, akan tetapi merupakan perang melawan kekuatan ekstremis yang berlindung di balik selubung agama dan nasionalisme. Clinton bahkan menambahkan, bahwa ekstremisme bertentangan dengan ajaran Islam, dan menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi dan sikap moderat di dunia. (Majalah *al-‘Arabi* nomor 514).

Dalam mengomentari pernyataan Berlusconi di atas, Menteri Luar Negeri Belgia Louis Mitchell berkata, “Bila ada seorang perdana menteri dari suatu negara Uni Eropa berpendapat dengan jalan pikiran seperti ini, maka pendapat ini harus ditolak. Pandangan bahwa ada peradaban yang lebih baik atau lebih maju daripada peradaban lain merupakan pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Eropa yang kami yakini.” (Lingkar studi di stasiun TV al-Jazeera). Bahkan Bush Jr –yang menyatakan ‘*Perang Salib*’ secara

terang-terangan— pun tetap mengunjungi Islamic Centre di Washington, dan melukiskan Islam sebagai agama perdamaian. Mitranya, Perdana Menteri Inggris Tony Blair, juga menggambarkan Islam sebagai agama perdamaian. Bahkan ia sempat membacakan ayat suci al-Quran,

﴿مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا﴾

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya.
(TQS. al-Mâidah [5]: 32)

Menghadapi ucapan-ucapan menyesatkan seperti di atas, wajib bagi kaum Muslim untuk tidak terpedaya, karena tindakan mereka sama sekali bertolak belakang dengan ucapan-ucapannya. Tindakan mereka itulah yang sesungguhnya mencerminkan perasaan mereka yang paling dalam, yakni kebencian kepada Islam dan kaum Muslim. Kata-kata mereka tidak akan mampu membodohi kaum Muslim. Orang-orang ini tahu persis

realitas Islam, bahkan tidak jarang mereka lebih paham Islam daripada kaum Muslim sendiri. Nixon pernah berkata, “Ide-ide mereka tidak boleh dibiarkan... Fundamentalisme akan membawa dunia kembali ke masa lalu ... Penganut Islam adalah musuh ideologis.” Dalam bukunya *The Favorable Opportunity* Nixon mengatakan bahwa Islam bukanlah sekedar suatu agama, tetapi juga menjadi landasan suatu peradaban besar. Dengan demikian, ia membedakan antara Islam dan Nasrani. Dalam bukunya ia membahas tentang kaum fundamentalis sebagai berikut: “Mereka memutuskan untuk kembali pada peradaban Islam masa lampau dengan jalan membangkitkan kembali sistem lama. Dan mereka bermaksud menerapkan syariat Islam dan menyatakan bahwa Islam adalah sebuah **agama dan sekaligus negara.**” Lebih lanjut ia mengatakan, “Tetapi peradaban kita tidak lebih maju dari peradaban mereka. Dunia Islam memerangi komunisme jauh lebih kuat dibandingkan upaya masyarakat Barat memerangi komunisme. Dan penolakan mereka terhadap materialisme dan kerusakan moral, sebagaimana yang melanda masyarakat Barat, merupakan kelebihan mereka, bukan kekurangan mereka.” Sebagaimana Anda lihat, ungkapan-ungkapannya nampak tulus;

namun demikian, ungkapan-ungkapan itu tidak menghalangi mereka untuk menyebut kaum Muslim sebagai musuh ideologis. Ungkapan-ungkapan itu juga tidak menghalangi mereka untuk berkonspirasi melawan kaum Muslim, serta membantu kaum Yahudi melawan umat Islam. Dalam bukunya itu, Nixon menyatakan, “Komitmen kita mempertahankan negara Yahudi adalah suatu komitmen yang dalam. Kami bukanlah sekutu resmi Israel, namun yang menyatukan kami adalah sesuatu yang lebih besar dari sekedar tulisan di atas kertas, yaitu komitmen moral; komitmen yang sama sekali belum pernah diabaikan oleh presiden kami di masa lalu, dan akan selalu dipenuhi oleh presiden kami di masa mendatang dengan penuh ketulusan. Amerika tidak akan pernah membiarkan musuh-musuh Israel – yang bersumpah akan memberikan bencana yang memilukan kepada Israel – dapat merealisasikan tujuan mereka.” Dalam bukunya itu, Nixon juga mengatakan, “Dalam rangka melindungi pemerintahan demokratis yang terancam, seperti Israel dan Korea Selatan, dari ancaman pihak lain, kami siap menggunakan kekuatan militer bilamana diperlukan.” Nixon menambahkan, “Tidak ada satu pun presiden AS maupun anggota Kongres yang dapat memberikan izin bagi penghancuran

Israel.” Demikianlah, orang-orang seperti Nixon ini paham betul dengan hakikat Islam dan peradaban Islam. Namun mereka tetap bersikukuh dengan kekufuran mereka, dengan permusuhannya terhadap Islam, dan dengan makar-makarnya. Ini tidak aneh. Seorang muslim mungkin saja lebih paham peradaban Barat daripada muslim lainnya, namun ia tetap kokoh memegang *diin* dan peradaban Islam. Namun tidak tertutup kemungkinan kalau ada sebagian lain yang bersikap sebaliknya. Dengan demikian, kaum Muslim tidak boleh terperdaya dengan kata-kata manis para musuh Islam.

Keberadaan Khilafah yang mengikuti metoda kenabian (*Khilafah rasyidah ‘ala minhâjin nubuwwah*) merupakan landasan kekuatan dalam benturan antara Islam dan kekufuran. Alangkah sangat naif dan piciknya bila kita hendak melawan berbagai serangan mereka hanya dengan dakwah lewat bermacam media, menulis buku, dan kontak-kontak pribadi semata. Sementara pada saat yang sama Islam belum diterapkan secara *kaaffah*, sedang kaum Muslim masih berada dalam keadaan yang lemah, terhina, terbelakang, dan terpecah-belah. Dengan Daulah Khilafah Islamiyah, maka akan terwujud keadilan, kehormatan,

kebahagiaan, nilai-nilai kemanusiaan, dan segala bentuk kebaikan lainnya; dan pada saatnya nanti, kaum Muslim dan kaum Kafir akan menyaksikan hal tersebut. Keberadaan Khilafah akan menggantikan fungsi jutaan buku dan kontak-kontak pribadi serta ribuan media dakwah. Terlebih lagi bila keberadaan Khilafah tersebut dilengkapi dengan semua yang disebutkan itu; maka Anda akan segera melihat, betapa orang akan berbondong-bondong memeluk *diin* Allah ini.

Bentuk-bentuk Benturan Peradaban:

A. Pertarungan Pemikiran (*ash-shira' al-fikri*)

Sesungguhnya pertarungan pemikiran antara Islam dan peradaban-peradaban kufur adalah hal yang nyata. Pertarungan ini menjadi kewajiban setiap Muslim, bahkan bila kaum Kafir tidak lebih dulu menyerang kaum Muslim. Rasulullah saw. memulai pertarungan pemikiran di Makkah, jauh sebelum Negara Islam ditegakkan dan setelah berakhirnya tahap dakwah secara rahasia (*ad-dawr as-sirri*). Keadaan ini terus berlanjut sampai saat ini, dan akan terus berlangsung sampai waktu yang dikehendaki Allah. Pertarungan pemikiran merupakan hal yang sangat transparan,

sekalipun bagi beberapa orang menjadi perkara yang sulit dipahami. Namun siapa saja yang mempelajari kitab *al-Millal wa an-Nihal*, akan mendapatkan informasi tentang pergulatan antar berbagai pemikiran yang dikenal kaum Muslim.

Sedangkan pertarungan antara peradaban Barat dan peradaban Islam terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya:

1. Dominasi terhadap berbagai sarana media massa yang diarahkan untuk kepentingan peradaban Barat.
2. Dominasi terhadap kurikulum pendidikan di setiap tingkatan, yang dimaksudkan untuk menyebarkan konsep-konsep Barat, menyimpangkan dan menentang berbagai konsep peradaban Islam, serta memalsukan sejarah peradaban Islam.
3. Mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas di bawah kendali dan pengawasan langsung para pemuja peradaban Barat.
4. Mendirikan berbagai partai politik yang menganut dan menyerukan peradaban Barat, yang dikelola oleh negara-negara Barat dan

100 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

antek-anteknya yang bersikap moderat-progresif.

5. Memberikan dukungan dan sponsor kepada orang-orang yang dianggap sebagai kalangan elit, terpelajar, dan intelektual, dengan tujuan untuk mempromosikan mereka menjadi tokoh-tokoh pemikir di negeri-negeri kaum Muslim.
6. Memberikan dana beasiswa pendidikan dalam berbagai bentuknya, untuk memilih orang yang dianggap cocok menjadi agen intelektual, agen politik, agen militer, atau mata-mata bagi Barat.
7. Memberikan dana yang melimpah kepada berbagai lembaga, kelompok, dan organisasi yang didirikan untuk menyebarkan racun-racun pemikiran mereka.
8. Memerangi penggunaan bahasa Arab dan membangkitkan bahasa-bahasa selain Arab, serta melontarkan agitasi-agitasi yang bersifat nasionalistik dan patriotik.

Bahkan apa yang disebut konflik kepentingan (*shira' ul-masalih*) sejatinya berawal dari perbedaan pemikiran, yang kemudian diikuti dengan pertarungan

pemikiran. Pertarungan demi berbagai kepentingan itu bisa mengakibatkan konflik militer. Sehingga, negara-negara yang lemah –yang tidak mampu menggalang kekuatan militer yang memadai– tidak akan berupaya memulai suatu konflik kepentingan, kecuali sekedar memunguti sisa-sisa pertarungan antar negara besar, seperti halnya hyena dan serigala yang hanya dapat mengais-ngais sisa makanan singa si raja hutan.

Konflik kepentingan dapat terjadi di antara dua peradaban, tetapi juga bisa terjadi antara dua negara atau dua bangsa yang berperadaban sama. Ketika AS menginvasi Kawasan Teluk, mendudukinya, dan memperluas pengaruhnya, hingga berhasil memperkokoh kedudukannya, maka tujuan utama sesungguhnya bukanlah membebaskan Kuwait. Yang terjadi sebenarnya adalah pertempuran demi memperebutkan ladang-ladang minyak serta menancapkan pengaruh dan kekuatan militernya di sana. Sebagaimana pernyataan salah satu pejabat AS, “Kami datang untuk memperbaiki kekeliruan Tuhan.” Yang dimaksud dengan “*kekeliruan Tuhan*” adalah keputusan-Nya menciptakan minyak bumi yang melimpah di kawasan Teluk, bukannya di negara-negara Barat. George Schultz dalam sebuah acara televisi pada

102 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

tanggal 16/12/1990 mengatakan, “Militer Irak harus dihancurkan, sekalipun mereka mundur dari Kuwait.” Sedangkan Dick Cheney berpidato di depan Kongres pada tanggal 3/12/1990, “Kita harus bisa menjamin bahwa serangan seperti ini (invasi Irak) tidak kembali berulang, sekalipun Saddam menarik pasukannya dari Kuwait.”

Setiap orang tahu, bahwa Irak, Kuwait, dan Kawasan Teluk lainnya merupakan kawasan yang berada dalam pengaruh Inggris pada saat invasi itu terjadi. Jadi, sesungguhnya telah terjadi pertarungan politik dan ekonomi antara AS dan Inggris, meski kedua negara tersebut mempunyai peradaban yang sama, yaitu kapitalisme. Pada saat yang sama, terjadi pula pertarungan politik, ekonomi, dan militer antara AS dengan kaum Muslim; antara AS yang menganut kapitalisme dengan kaum Muslim yang meninggalkan peradaban Islam atau sebagian besar konsep-konsepnya. Pertarungan AS melawan kaum Muslim selama ini dilakukan berdasarkan konsep peradaban mereka, yaitu menjajah negara yang lebih lemah dan mendominasi seluruh sumberdayanya. Konflik ini berulang kembali, pada saat AS menduduki Asia Tengah baru-baru ini. Sementara pertarungan AS dengan Inggris

dilakukan berdasarkan konsep yang berbeda dengan konsep yang diberlakukan AS terhadap negara-negara Arab. Pertarungan dengan Inggris perlu dilakukan, karena –menurut konsepnya– mereka harus menjadi satu-satunya negara yang berperan dalam kepemimpinan Tata Dunia Baru dan perampokan sumber daya alam negara-negara lemah. AS, sebagaimana ucapan Bush, harus menjadi kekuatan terdepan agar tidak terdapat dua kutub kepemimpinan di dunia. Kepemimpinan dunia, dalam pikiran mereka, haruslah tunggal; dan pemimpin tunggal itu haruslah Amerika Serikat, sebagai pewaris kolonialisme masa lampau, tidak boleh ada penentang dan saingan.

Salah satu contoh pertarungan antara dua peradaban adalah pertarungan antara peradaban kapitalisme Amerika dengan peradaban sosialisme Uni Soviet. Namun demikian, pertarungan itu tidak sampai pada konflik militer, tetapi hanya pertarungan politik, ekonomi, dan pemikiran, yang diakhiri dengan runtuhnya Uni Soviet. Sedangkan contoh lain pertarungan antara dua negara atau dua bangsa yang berasal dari peradaban yang sama adalah konflik antara kaum Nazi dengan para penganut kapitalisme lainnya; suatu pertarungan antara kelompok yang menganggap

ras Jerman (Aria) sebagai ras yang paling unggul, dengan negara-negara lain yang menentang rasialisme di kalangan penganut kapitalisme di Eropa dan Amerika. Dengan begitu, maka pertarungan itu terjadi dalam lingkup satu peradaban. Pertarungan yang terjadi karena ada sebagian konsep kaum Nazi yang bertentangan dengan konsep negara-negara Sekutu.

Pertarungan pemikiran adalah landasan dan awal mula setiap pertarungan yang terjadi antara dua orang anak Adam di setiap penjuru permukaan bumi, hingga saat ini. Pertarungan yang akan terus berlanjut sampai waktu yang dikehendaki Allah. Inilah alasan mengapa kita mulai pembahasan ini dengan pertarungan pemikiran.

B. Pertarungan Ekonomi

Pertarungan demi kepentingan-kepentingan ekonomi ada sejak zaman dulu. Dan sekarang pertarungan itu semakin mengerikan, destruktif, komprehensif, dan terorganisasi, karena para penganut peradaban yang kuat mulai mengganyang hamba-hamba Allah dari kalangan peradaban lainnya, tanpa menyisakan sedikit pun rasa belas kasihan, simpati, atau rasa kemanusiaan. Dunia menjadi layaknya suatu rimba

yang sangat luas, di mana yang kuat memangsa yang lemah. Dunia memang seperti desa yang kecil dalam kaitannya dengan perkembangan komunikasi dan transportasi, namun laksana hutan rimba yang luas dalam hal penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai bentuk praktik kapitalisme –terutama oleh gembongnya, Amerika Serikat– antara lain:

1. Penguasaan bahan-bahan mentah di mana pun adanya dan dengan jalan apa pun.
2. Menggantikan emas dengan dolar sebagai mata uang dunia. Masyarakat Eropa berusaha melepaskan diri dari hegemoni AS dengan cara memakai mata uang bersama, yaitu Euro, sementara sejumlah negara juga sedang berusaha memperkenalkan kembali emas (*dinar*) dan perak (*dirham*) sebagai standar. Tetapi AS memerangi setiap upaya untuk mengembalikan sistem emas ini.
3. Terus menjadikan negara-negara berkembang sekedar sebagai pasar barang-barang konsumtif, dengan selalu mencegah mereka dari upaya

106 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

mengembangkan industri berat dan bahkan, berbagai industri ringan.

4. Menenggelamkan berbagai negara berkembang dengan hutang ribawi yang berlipat ganda melalui IMF dan Bank Dunia. Bahaya jerat hutang ini sangat jelas kelihatan.
5. Menarik kalangan profesional dan intelektual yang tidak menemukan atau tidak puas dengan posisi mereka di negara asalnya, agar mereka beremigrasi ke negara-negara Barat.
6. Memaksanakan berbagai kebijakan ekonomi dan pembangunan yang dirumuskan oleh IMF, yang mengakibatkan lemahnya tingkat keamanan pangan berbagai negara berkembang, hingga mereka menggantungkan diri mereka dengan berbagai bantuan, *grant* (hibah), dan pinjaman dari Barat, meski sebelumnya mereka berhasil melakukan swasembada pangan.
7. Menyulut perang-perang regional untuk memaksa sejumlah negara membeli senjata dan peralatan militer dari Barat yang dalam waktu singkat menjadi barang rongsokan yang ketinggalan zaman, jika tidak segera digunakan

dalam perang-perang regional antar negara berkembang.

8. Berusaha menciptakan suasana tidak aman di berbagai negara, agar terjadi pelarian modal ke negara-negara Eropa dan Amerika yang aman, dengan maksud agar sewaktu-waktu bisa dibekukan dengan berbagai dalih. Diperkirakan paling sedikit ada dana sebesar 800 miliar dolar milik negara-negara Arab saja yang disimpan berbagai negara Barat. Kita dapat membayangkan, betapa besar kekayaan yang mereka rampok dari negeri-negeri Islam, belum lagi yang berasal dari negara-negara berkembang lainnya.
9. Penguasaan berbagai kepentingan ekonomi di berbagai negara melalui apa yang mereka sebut globalisasi, privatisasi, dan penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis raksasa.
10. Mengangkat penguasa-penguasa – yang merupakan agen-agen mereka – bersama dengan kekuatan militer dan intelejen untuk mempertahankan berbagai kepentingan mereka.

108 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

11. Mengirim dan menempatkan pasukan di wilayah-wilayah konflik dengan tujuan untuk memperluas pengaruhnya, seperti yang dilakukan AS di kawasan Teluk, Sinai, Asia Tengah, Turki, dan berbagai tempat lainnya. Belum lagi ada armada-armada kapal induk yang mengarungi berbagai samudera untuk mengamankan operasi-operasi penjarahan yang mereka lakukan.
12. Berupaya memecah-belah dunia menjadi negara-negara kecil yang lemah dengan alasan kemerdekaan, agar mereka mudah dikuasai dan dikendalikan.
13. Menyebarluaskan budaya dan konsep-konsep peradaban mereka, dengan tujuan untuk mempertahankan dominasinya atas negara yang lemah dan menjauhkan umat yang tertindas dari pemikiran tentang perlunya perubahan dan pembebasan dari cengkeraman mereka.
14. Menerapkan sanksi embargo terhadap negara-negara tertentu, seperti halnya sanksi AS terhadap Irak. AS, melalui Dewan Keamanan PBB, telah mengeluarkan resolusi nomor 665 untuk menerapkan boikot atas Irak, dan memberikan

wewenang kepada Angkatan Laut AS untuk menggunakan senjata dalam rangka mencegah setiap transaksi perdagangan dengan Irak. Dalam bukunya, *Leaders*, Bob Woodward memberikan komentar tentang resolusi ini, “Inilah pertama kalinya dalam empat puluh lima tahun usianya, PBB memberikan hak untuk menerapkan sanksi ekonomi kepada negara-negara di luar lembaganya. Ini merupakan kemenangan diplomatik yang luar biasa bagi Pemerintah AS.”

C. Pertarungan Politik

Adanya pertarungan politik antara peradaban Barat dan kaum Muslim dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Meruntuhkan Khilafah Islamiyah pada tahun 1924.
2. Mendirikan Negara Yahudi Israel di tanah Palestina, serta upaya mereka mempertahankannya dan memperkuat militernya.
3. Memecah belah jamaah kaum Muslim dan mendorong pemisahan diri berbagai negeri Islam dengan kedok kemerdekaan, hingga menjadi sekitar 60 negara kecil yang tidak berdaya di hadapan

110 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

negara-negara Barat. Upaya ini masih terjadi hingga saat ini dan tidak akan berhenti. Bahaya yang mengancam di balik upaya pemecah-belahan ini sangatlah jelas bagi orang yang berakal. Namun, kaum Muslim masih saja terpikat dengan ide kemerdekaan ini dan rela berperang demi tujuan ini, sekalipun ide ini sangat bertentangan dengan peradaban dan pemikiran Islam. Allah memerintahkan kaum Muslim untuk menjadi satu tubuh (*jami'an*) dan tidak bercerai-berai. Namun demikian mereka tetap bercerai berai dan terus berusaha memisahkan diri, meskipun siang malam mereka berulang-ulang membaca firman Allah Swt.,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai.
(TQS. Ali 'Imran [3]: 103)

Jami'an (kamu semua) dalam ayat itu merupakan keadaan (*haal*) dari orang-orang yang memegang erat agama Allah. Maknanya adalah, mereka haruslah merupakan suatu jama'ah, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

«مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ
أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ»

Siapa saja yang datang kepada kamu sekalian, sedangkan urusan kalian diatur oleh seseorang (Khalifah), kemudian dia [yang atang itu] hendak menghancurkan kesatuan kalian dan memecah belah kesatuan jama'ah kalian, maka bunuhlah dia. **(HR. Arfajah)**

Dengan demikian, kamu semua (*jami'an*) dan kesatuan umat (*jama'ah*) di bawah kepemimpinan satu orang, memiliki makna yang sama.

4. Menerapkan sistem pemerintahan republik atau kerajaan secara resmi di negeri-negeri kaum Muslim, sekaligus memisahkan kewenangan pemerintahan menjadi tiga bagian - eksekutif, legislatif, dan yudikatif - sebagaimana yang dianut negara-negara Barat.
5. Memerangi gerakan-gerakan Islam yang secara serius berjuang untuk membuat perubahan dengan menegakkan Negara Islam, yakni negara Khilafah

Rasyidah. Mereka menyebut gerakan-gerakan Islam ini sebagai ekstremis atau fundamentalis. Kebanyakan perlawanan ini dilakukan melalui agen-agen mereka, dan jarang dilakukan secara langsung. Martin Indyck, pejabat Gedung Putih yang berwenang menangani urusan Timur Tengah mengatakan bahwa tantangan paling besar yang dihadapi AS di belahan dunia bagian timur adalah membantu negara-negara sahabat untuk menghalangi ekstrimisme (Majalah *al-'Arabi* nomor 514). Bila mereka tidak bisa menghalangi gerakan-gerakan tersebut, mereka akan memberikan tekanan yang keras dan jahat lewat tangan-tangan agen-agen mereka dari kalangan “moderat progresif”, sebagaimana dikatakan Nixon dalam bukunya *The Favorable Opportunity* sebagai berikut, “Keterkaitan para politisi di berbagai negara Muslim dengan Islam tidak lebih dari sekedar keterkaitan mereka dengan cita-cita, tradisi, dan norma Islam... Kalangan progresif adalah kelompok yang kegiatannya nyata... dan berusaha sekuat tenaga menghubungkan kaum Muslim dengan dunia politik dan ekonomi yang beradab. Kelompok ini dicirikan dengan fleksibilitasnya, dan mereka tidak menganggap Barat

sebagai kafir, tetapi mereka menyebutnya sebagai kaum Ahli Kitab. Beberapa negara dipimpin oleh kelompok progresif merupakan negara demokratis, seperti Turki dan Pakistan... Kita harus membantu kelompok progresif di Dunia Islam... Kunci kebijakan Amerika terletak dalam kerjasama strategis hanya dengan kelompok progresif ini. Karena kita bekerjasama dengan kelompok progresif demi tujuan-tujuan kita, maka kerjasama tersebut harus meliputi seluruh bidang ekonomi dan keamanan... Hubungan antara Amerika dan negara sahabat tidak boleh sampai pada tingkat perwalian (*guardianship*), dan kita tidak boleh memperlakukan para penguasa di negara-negara progresif itu sebagai koresponden antara kita dengan rakyat mereka, namun kita harus memperlakukan mereka sebagai mitra yang sejajar, sebab cara yang paling cepat untuk mengubur mereka adalah dengan memperlakukan mereka sebagai corong propaganda Barat... Sesekali kita harus dapat menerima penolakan sahabat-sahabat kita di dunia Islam atas sejumlah kebijakan kita, yang membuat mereka mendapatkan kesulitan politik di negara mereka.”

Kini, umat Islam tahu persis siapa kelompok “*progresif moderat*” ini. Dan tidak ada salahnya kita mengingatkan umat, atas perlakuan sejumlah penguasa negeri-negeri Muslim -Irak, Mesir, Turki, Uzbekistan, Aljazair, Suriah, Libya, dan Tunisia- terhadap para putra-putri umat yang secara ikhlas berjuang demi Islam.

6. Mendirikan PBB berikut Dewan Keamanannya untuk memberi legitimasi kepada Barat untuk melakukan intervensi dalam urusan negara-negara lemah, termasuk negeri-negeri kaum Muslim. Bila AS tidak bisa melakukan intervensi melalui Dewan Keamanan karena adanya penentangan dari negara kuat lainnya, mereka melangkahi otoritas Dewan Keamanan atau PBB, dan melakukan tindakan sepihak (*unilateral*), seperti yang terjadi saat ini dengan seruan “*Perang Salib melawan Terorisme*”. Demikianlah, AS menduduki tempat-tempat yang dikehendaki dan menyerang siapa saja yang agamaginkan. Nixon mengungkapkan secara eksplisit tentang kebijakan ini dalam *The Favorable Opportunity* sebagai berikut, “Andaikata kepentingan AS mendapat ancaman bahaya, maka akan dilakukan aksi dengan koordinasi PBB, bila

memungkinkan. Namun bila hal ini tidak mungkin dilakukan, maka AS akan bertindak sendiri tanpa bantuan darinya (PBB).” Collard Power, dosen ilmu politik di Massachusetts University mengatakan dalam tulisannya, “Jelas bahwa hukum internasional tidak diterapkan bagi negara-negara di belahan bumi bagian barat... nampaknya pelanggaran hak asasi manusia bisa diterima sepanjang sesuai dengan kepentingan Amerika.”

7. Memerintahkan kepada sejumlah petualang politik dan tiran untuk membentuk partai-partai, agar mereka bisa saling bergiliran memerintah dan bertindak sebagai oposisi. Hal ini dilakukan apabila mereka tidak ingin memaksakan sistem partai tunggal.

Demikianlah beberapa bentuk serangan politik yang dilakukan oleh para penganut kapitalisme terhadap kaum Muslim dan kaum lemah lainnya. Mereka telah berhasil melakukan segala bentuk serangan ini, akibat tidak adanya pelindung dan sistem yang baik, yaitu Negara Khilafah.

D. Konflik Militer

Kini kita membahas bentuk terakhir dari pertarungan antar peradaban, yaitu konflik militer, yang disebut sebagian kalangan kaum Muslim dengan istilah *jihad*. Ini merupakan materi bahasan yang sangat luas. Namun yang menjadi perhatian kita saat ini adalah membuktikan keniscayaan konflik militer, khususnya dalam peradaban Islam. Lalu membahas upaya kalangan yang menyangkal adanya kewajiban perang ofensif (*qital ath-thalab*), kemudian bantahan terhadap pendapat bahwa Islam adalah agama toleransi dan perdamaian. Lalu, apakah Islam adalah agama teror?

Kita mulai dengan aksi para penganut peradaban kafir terhadap kaum Muslim, karena tindakan mereka lebih mudah dibaca daripada kata-katanya. Australia, yang belum pernah kita perangi, menduduki Timor Timur; China menduduki seluruh wilayah Asia Tengah bagian selatan; Rusia menduduki sejumlah wilayah Muslim, seperti Kaukasus, Krimea, Khazan, dan sebagainya; India menduduki Delhi, Kashmir, dan seluruh wilayah India Utara; Amerika menguasai seluruh kawasan Teluk dan memperluas pengaruh politik dan militernya sepanjang Asia Tengah, dari Uzbekistan

hingga Teluk dan terus sampai ke Sinai. Selain itu mereka juga punya pangkalan militer yang besar di Incirlik Turki. Mereka juga berebut pengaruh dengan Prancis maupun Inggris di Afrika. Inggris masih mempunyai pengaruh sisa-sisa di Asia dan Afrika, serta pangkalan militer di Teluk dan Gibraltar. Prancis mempunyai pengaruh di sejumlah negara Afrika yang penduduknya muslim. Serbia, Kroasia, Yunani, Rumania, dan Bulgaria juga menguasai wilayah kaum Muslim. Spanyol menguasai Andalusia, Sabta, dan Malila. Italia menduduki Sisilia, negeri al-Aghaliba. Pulau-pulau di Laut Tengah (Mediterrania) —yang seluruhnya adalah wilayah kaum Muslim— juga dikuasai penjajah. Filipina juga menduduki tanah kaum Muslim, demikian juga Burma. Israel menduduki tanah Palestina, yang merupakan bagian dari negeri Syam. Sungguh benar sabda Rasulullah saw.,

«يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا، قَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ كُنْتُمْ غَنَاءٌ كَغَنَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

وَلَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ، فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

Akan datang suatu masa kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang yang berebut melahap hidangan.’ Para sahabat bertanya, ‘Apakah itu karena saat itu jumlah kami sedikit, wahai Rasulullah?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih pada air bah. Allah akan mengambil dari dada musuh-musuh kamu rasa takut kepadamu, dan Allah akan menimpakan penyakit al-wahn.’ Mereka bertanya lagi, “Apa itu penyakit al-wahn, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati. **(HR Abu Dawud, dari Tsauban RA)**

Meski terdapat setumpuk fakta yang mengungkap penderitaan kaum Muslim, sekaligus menjadi bukti terjadinya serangan fisik dari para penganut peradaban kufur, namun hal itu tidak menghalangi mereka -para politisi dan pemikir kufur- menjelaskan pentingnya memerangi peradaban Islam hingga sampai ke akar-akarnya.

Nixon mengatakan dalam bukunya *Victory without War*, “Kejayaan yang sesungguhnya tidak diperoleh dengan menghindari konflik, tetapi dengan peperangan yang hebat demi prinsip, kepentingan, dan sahabat kita... Kita harus membuang angan-angan mengenai bagaimana seharusnya dunia ini berjalan. Bangsa Amerika cenderung mempunyai keyakinan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak wajar, bahwa rakyat di setiap bangsa pada dasarnya mirip; sedangkan perbedaan hanya disebabkan karena kesalahpahaman. Mereka juga menganggap bahwa perdamaian yang abadi dan menyeluruh merupakan suatu tujuan yang bisa dicapai. Namun demikian, sejarah membuktikan bahwa pandangan itu keliru, karena masing-masing negara berbeda satu dengan yang lain dalam aspek-aspek yang fundamental, konvensi politik, pengalaman sejarah, dan motivasi ideologisnya. Padahal ini adalah aspek-aspek yang biasa melahirkan konflik. Adanya kepentingan yang saling berbenturan dan fakta yang kita pahami bersama telah memicu perselisihan dan, pada akhirnya, peperangan... Perdamaian yang menyeluruh, yakni terciptanya dunia yang tanpa konflik hanya merupakan angan-angan. Perdamaian seperti ini tidak pernah dan tidak akan pernah tercipta.”

Nixon juga mengatakan dalam *The Favorable Opportunity*, “Kepentingan vital adalah kepentingan yang apabila hilang akan mengancam keamanan Amerika Serikat. Jadi, lestarnya kemerdekaan negara-negara Eropa Barat, Jepang, Kanada, Meksiko, dan negara-negara Teluk merupakan masalah vital bagi keamanan negara kita. Demikian pula, kita mempunyai kepentingan vital untuk mencegah negara-negara berkembang mempunyai senjata nuklir. AS tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan kekuatan bersenjata untuk mencegah setiap hal yang mengancam kepentingannya... Untuk melindungi pemerintahan demokratis yang terancam, seperti Israel dan Korea Selatan, kita siap untuk menggunakan kekuatan militer bila diperlukan.”

Sementara itu, pada tanggal 23/1/1980, Jimmy Carter mengirimkan nota berjudul *State of the Union* kepada Kongres Amerika, dan di antara pernyataannya adalah, “Posisi kita sangat jelas. Setiap upaya dari kekuatan luar yang menguasai kawasan Teluk akan dianggap sebagai serangan terhadap kepentingan Amerika. Agresi seperti itu akan disingkirkan dengan segala cara, termasuk cara-cara militer.”

Pada tanggal 2/11/1990, mantan Menlu AS Henry Kissinger menulis suatu artikel di koran *Yediot Ahronot* dengan judul *Soon, America, You will Lose Deterrent Force* (Segera, Amerika, Engkau akan Kehilangan Kekuatan Penangkis), dimana dia menulis, “Cara-cara militer -tak diragukan lagi- merupakan pilihan yang menyakitkan dan sulit. Hal itu dapat memicu terjadinya demonstrasi di berbagai negara Muslim dan menyebabkan timbulnya gelombang baru terorisme. Namun demikian, kesulitan itu harus dibandingkan dengan bahaya yang timbul akibat konflik yang lebih sulit di masa yang akan datang, bila tanda-tanda kelemahan Amerika akan menyebabkan ambruknya pemerintahan-pemerintahan moderat di kawasan itu, meningkatkan ketegangan politik, dan meruntuhkan segala sistem yang ada.”

Sedangkan pada tanggal 18/9/2001, ada tulisan di sebuah harian Amerika tentang wawancara antara wartawan surat kabar Prancis *Le Figaro* dengan James Schlesinger -penasihat Nixon dan mantan Menteri Pertahanan AS yang sekarang bekerja pada *Centre for Strategic and International Studies*- yang mengatakan, “Untuk menumbangkan jaringan

[terorisme] ini perlu waktu bertahun-tahun, karena mereka memiliki tekad yang sangat kuat, yang dihasilkan dari keimanan yang kuat tentang sikap mereka.”

Sementara itu, dalam acara “*Perang Pertama di Abad ini*” di stasiun TV al-Jazeera, presenter acara ini mengutip pernyataan Henry Kissinger di *Washington Post* yang berjudul *Revenge is not Sufficient Response* (Balas Dendam Adalah Respons Yang Tidak Cukup) sebagai berikut, “Perlu kiranya untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi dengan sebuah serangan terhadap sistem yang menghasilkan ancaman ini.”

Mantan Sekretaris Jenderal NATO, Claise, secara resmi menyatakan bahwa Sekutu telah memosisikan Islam sebagai pengganti Uni Soviet, yakni sebagai sasaran permusuhan.

BBCOnline.net mengutip pernyataan Presiden Bush tanggal 17/9/2001 sebagai berikut, “Perang Salib ini, yaitu perang melawan teror akan berlangsung dalam waktu yang lama.”

Samuel Huntington menulis dalam artikelnya pada majalah Amerika *Foreign Affairs* sebagai berikut, “Kecil kemungkinannya konfrontasi militer antara Barat

dan Islam, yang berlangsung sejak berabad-abad lalu, ini akan berkurang. Bahkan sebaliknya, mungkin sekali konflik ini akan semakin dahsyat dan keras . . .”

Shimon Peres menulis dalam bukunya *The New Middle East* berkata, “Kita adalah orang-orang yang bertekad kuat, dan tidak ada satu pun kekuatan di muka bumi yang dapat memaksa kita untuk meninggalkan tanah ini, setelah lima puluh generasi kita hidup dalam diaspora... lima puluh generasi dalam penindasan, penyiksaan, dan pembantaian. Kita tidak akan pernah menyingkir dari tempat satu-satunya ini, tempat di mana kita dapat memperbaharui kemerdekaan kita, menjamin keselamatan kita, dan hidup secara terhormat dan bermartabat..”

Steve Dunleavy menulis dalam jurnal *New York Post* pasca insiden Selasa, 11 September, “Bunuh para bajingan itu. Latihlah para pembunuh, buatlah kontrak dengan tentara bayaran, dan berilah hadiah jutaan dolar untuk memburu kepala mereka. Bawalah mereka, hidup atau mati. Tapi lebih baik dalam keadaan mati. Terhadap kota-kota yang menjadi tempat tinggal mereka, bomlah mereka di tempat-tempat bermain mereka.”

Kerancuan Paham Pihak Yang Menyangkal Keniscayaan Benturan Peradaban

Demikianlah tadi telah disampaikan pernyataan dan tindakan para penganut peradaban kufur, yang menunjukkan kesesuaian antara keduanya. Namun demikian, masih ada kaum Muslim yang menyesatkan dan ada pula yang bersikap lugu (naif), yang selalu memaksakan diri berdialog serta menyangkal benturan dan pertarungan peradaban. Sebagian umat tetap melakukan dialog antar agama —khususnya dengan kaum Nasrani— dengan tujuan untuk mencari titik temu antara Islam dan Nasrani – sebagai sikap penentangan terhadap ateisme. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa kekufuran adalah aqidah satu (*al-kufru millah wahidah*), sebagaimana firman Allah,

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ﴾

Bagimu agamamu. (TQS. **al-Kafirun** [109]: 6)

Pada ayat sebelumnya, Allah menyeru kepada kaum kafir dengan bentuk jamak (*al-kaafiruun*),

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾

Katakanlah, hai orang-orang kafir. (TQS. **al-Kafirun** [109]: 1)

Kemudian Allah Swt. menjelaskan *diin* dalam bentuk tunggal (bukan jamak : *adyaan*),

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ﴾

Bagimu agamamu. (TQS. **al-Kafirun** [109]: 6)

Demikian pula bila kita memahami masalah Palestina. Siapakah yang merekayasa pendirian negara Yahudi Israel, melindunginya, dan membantunya dengan uang, senjata, dan dukungan politik, selain negara-negara kafir yang tegak di atas peradaban kapitalisme?

Jadi, orang-orang yang menyesatkan umat mempunyai kewajiban untuk menghentikan seruan

kufur tersebut; karena dengan berpendapat seperti itu mereka telah menjadi agen intelektual kaum kapitalis. Sedangkan kalangan Muslim yang bersikap lugu telah menganggap remeh dan menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang tidak berguna, serta ikut serta menyesatkan masyarakat awam. Mereka ikut serta dalam berbagai pertemuan dan dialog yang diadakan kaum Yahudi dan Nasrani. Seruan mereka adalah seruan yang sangat meragukan, yang dikumandangkan oleh orang-orang yang berniat memisahkan kaum Muslim dari *diinul Islam*, dan hendak mencampuradukkan yang hak dan yang bathil.

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾

Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar.' Dan sesungguhnya jika kamu

128 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (TQS. al-Baqarah [2]: 120)

Demikian juga firman-Nya,

﴿وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ﴾

Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. (TQS. al-Qalam [68]: 9)

Yang dimaksud bersikap lunak adalah cenderung kepada mereka. Ayat ini, sekalipun berbicara tentang kaum musyrik Makkah, namun dapat pula dialamatkan pada setiap orang kafir dan musyrik. Ayat-ayat yang *qath'i* (pasti) telah membuktikan; para sahabat pun bersepakat (*ijma*); dan Umat Islam juga tahu pasti, bahwa Ahli Kitab adalah orang-orang kafir. Karena itu tidak boleh berkompromi atau cenderung kepada mereka. Sebaliknya, kita harus menunjukkan kesalahan agama mereka, kekufuran mereka, dan kebatilan mereka, serta menyeru mereka untuk masuk ke dalam *diin* yang hak, yakni *diinul* Islam. Setelah Khilafah

berhasil ditegakkan nanti, mereka pun diseru untuk masuk Islam; bila menolak masuk Islam, mereka harus membayar jizyah; bila masih juga menolak, baru kemudian mereka diperangi.

Adalah suatu kesesatan bila berdalil dengan firman Allah,

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (TQS. al-Ankabut [29]: 46),

namun menyembunyikan penggalan ayat berikutnya, yaitu:

﴿إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami

130 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

dan Tuhanmu adalah satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (TQS. **al-Ankabut [29]: 46**)

Dengan demikian, menurut ayat ini, orang-orang yang berbuat zalim *dikecualikan* dari perintah untuk berdebat dengan cara yang paling baik. Mereka adalah orang-orang yang memerangi kaum Muslim dan tidak mau membayar jizyah. Maka yang harus dilakukan kepada orang-orang seperti itu adalah dengan mengalahkan mereka, bukan berdebat dengan mereka.

Demikian pula merupakan suatu kesalahan menjadikan firman Allah,

﴿وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتَتِكُمْ اِنَّا عَامِلُونَ ﴿۱۲۱﴾ وَاَنْتُمْ تَنْتَظِرُونَ ﴿۱۲۲﴾﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, ‘Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat pula. Dan tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu. (TQS. **Huud [11]: 121-122**)

sebagai dalil untuk “hidup berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*) antara kami dan mereka”. Ayat

ini justru bermakna intimidasi (*tahdid*) dan ancaman (*wa'id*); yaitu bahwa kaum Muslim diperintahkan, tidak sekedar mengintimidasi atau mengancam mereka, namun untuk memerangi mereka bila tidak mau memeluk Islam atau membayar jizyah. Lalu di mana adanya 'hidup berdampingan secara damai?'

Sementara itu, atas dasar firman Allah Swt.,

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (TQS. al-Hajj [22]: 17)

beberapa kalangan menyerukan untuk “menyerahkan keputusan kepada Allah pada hari Kiamat atas segala perbedaan aqidah dan perbuatan antara kita dan mereka”. Bila makna yang dipahami adalah tidak

memaksa mereka masuk Islam, maka pemahaman itu tidaklah keliru. Bila dipahami bahwa Allah akan memberi keputusan pada hari Kiamat, tidak pula keliru. Tetapi bila ayat itu dipahami tidak usah menyeru mereka untuk masuk Islam, maka pemahaman itu keliru. Karena, kita diperintahkan untuk berdakwah kepada mereka, sampai mereka masuk Islam, atau membayar jizyah, atau diperangi. Bila yang dimaksud adalah tidak memerangi mereka, maka pemahaman ini juga tidak tepat; karena perang ofensif (*qital ath-thalab*) merupakan salah satu kewajiban dalam Islam sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Ada pula sebagian kalangan yang menjadikan ayat al-Quran berikut,

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai

orang-orang yang berlaku adil. (TQS. al-Mumtahanah [60]: 8)

sebagai dalil “*bolehnya berbuat baik, adil, dan memperlakukan kaum kafir dengan baik*”. Padahal ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin yang tinggal di Makkah dan tidak ikut hijrah, sehingga beristidlal dengan ayat ini tidaklah pada tempatnya. Bila dalil tersebut dimaknai bahwa setiap orang kafir boleh diperlakukan dengan baik, karena mereka tidak memerangi kaum Muslim karena agama tidak dan mengusir kaum Muslim, maka pemahaman itu memang benar. Tentu saja, dalil itu tidak bisa digunakan terhadap orang-orang yang memerangi kaum Muslim di Palestina, yang mengusir dan membantu pengusiran tersebut. Demikian pula, dalil itu tidak bisa ditujukan kepada orang-orang yang memerangi kaum Muslim Afghanistan, yang mengusir mereka, dan yang membantu pengusirannya. Begitu juga, dalil itu tidak bisa digunakan untuk orang-orang yang memerangi kaum Muslim di Irak pada Perang Teluk Kedua, di Kashmir, di Chechnya, dan sebagainya.

Bila mereka menjadikan firman Allah,

﴿وَأِنْ جَنَّحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya . (TQS. **al-Anfaal [8]: 61**)

sebagai dalil untuk mengatakan bahwa “Islam adalah agama perdamaian, dan bahwa perdamaian (as-salaam) adalah prinsip dasar [hubungan dengan non-muslim]”, maka ayat ini harus dipahami bersama dengan firman-Nya,

﴿فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكُمُ أَعْمَالِكُمْ﴾

Janganlah kamu bersikap lemah dan menyerukan perdamaian, padahal kamulah yang berada di atas (menang). (TQS. **Muhammad [47]: 35**)

Dengan demikian, bila kaum Muslim hidup dalam keadaan bermartabat, kuat, berkuasa, dan sebagai satu jamaah, maka tidak ada istilah “perdamaian”. Pertimbangan untuk menentukan manfaat atau mudharat dari sebuah perdamaian diserahkan sepenuhnya kepada Khalifah, dan tidak perlu ada

pertimbangan dari orang lain kecuali yang mendapat amanat darinya.

Bila mereka berhujjah dengan firman Allah Swt.,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (as-silm) secara kaaffah, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (TQS. al-Baqarah [2]: 208)

Maka di sini perlu dipahami mengenai siapa saja yang diseru oleh ayat ini, serta apa yang dimaksud dengan *as-silm*. ‘Orang-orang yang beriman’ dalam ayat ini kemungkinan bermakna kaum Muslim, dan kemungkinan juga berarti orang-orang yang beriman terhadap nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Sedangkan *as-silm* bisa berarti Islam, tetapi bisa pula bermakna perdamaian (*sulh*).

Bila yang diseru adalah kaum Muslim, maka tidak ada artinya memerintahkan mereka “masuk ke dalam perdamaian dengan kaum mukmin lainnya”, karena

136 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

yang diseru bukanlah orang *muharibin* (yang memerangi) tetapi sesama kaum mukmin juga. Makna yang lebih tepat adalah “*masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, yaitu dengan menaati seluruh syariat Allah Swt., menegakkan aturan-aturan dan hukum-hukum-Nya, bukan dengan berusaha mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain.*”

Sementara itu, bila yang diseru adalah orang-orang yang beriman sebelum Nabi Muhammad saw., tidak ada artinya juga menyerukan mereka untuk “*masuklah ke dalam perdamaian.*” Makna seperti itu tidak ada dalam al-Quran. Imam at-Thabari mengatakan, “*Sedangkan bila yang dimaksud adalah menyeru mereka ke dalam perdamaian untuk pertama kali, maka makna ini tidak ada dalam al-Quran.*” Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah menyeru orang-orang mukmin kepada Islam dan untuk masuk Islam secara keseluruhan. Jadi, siapa pun yang diseru ayat itu, tidak ada seruan bagi kaum Muslim untuk ikut serta ke dalam suatu perjanjian perdamaian dengan kaum kafir atau perdamaian bersama (*muwada’ah*).

Sebagian kalangan ada pula yang menggunakan firman Allah Swt.,

﴿فَإِنْ اِعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا اِلَيْكُمْ السَّلَامَ
فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا﴾

Tetapi jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu serta menyerukan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu untuk memerangi mereka. (TQS. An-Nisa' [4]: 90)

untuk melarang kaum Muslim memulai perang terhadap kaum kafir yang berdamai dan membiarkan kaum Muslim. Padahal ayat ini sebenarnya berkaitan dengan orang-orang munafik yang minta perlindungan kepada kaum yang mempunyai perjanjian dengan kaum Muslim, dan mereka mengikuti aturan dan hukum kaum tersebut. Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang keluar bersama orang-orang kafir untuk memerangi kaum Muslim karena dipaksa, tetapi kemudian mundur dari peperangan, sebagaimana para munafik yang ikut bersama kaum musyrik Quraisy pada Perang Badar. Maka bagi mereka yang mundur dan minta perlindungan kepada kaum yang punya perjanjian dengan kaum Muslim, tidak ada alasan untuk dibunuh.

Mereka berhujjah dengan firman Allah :

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu, tapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (TQS. al-Baqarah [2]: 190)

untuk menyatakan, bahwa memulai perang terhadap kaum kafir adalah hal yang melampaui batas dan merupakan kezaliman, sehingga kita dilarang memulai perang terhadap kaum kafir. Padahal, topik ayat di atas adalah orang-orang yang berperang tidak boleh melampaui batas dengan membunuh orang-orang yang tidak ikut memerangi kaum Muslim, seperti wanita dan anak-anak.

Bila mereka mengajukan firman Allah Swt.,

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah

dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (TQS. al-Hajj [22]: 39)

untuk mendukung pendapat mereka, bahwa “izin berperang hanya diberikan kepada kaum yang teraniaya yang diperangi lebih dulu oleh orang-orang yang memerangnya”. Maka ayat ini sebenarnya merupakan perintah untuk berperang secara mutlak, tanpa ada syarat berupa penganiayaan. Alasannya adalah bahwa penggalan ayat “*karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*” bukan menjadi ‘*illat* (alasan) hukum peperangan, namun hanya merupakan penjelasan fakta (*wasf waqi*’). Sebab ketika kaum musyrik Quraisy menganiaya kaum Muslim, mereka mendatangi Rasulullah saw.. Kaum Muslim itu ada yang dipukuli dan terluka. Maka kaum Muslim mengadu kepada Rasulullah saw.. Namun ternyata Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, “*Bersabarlah, karena aku belum mendapat perintah untuk berperang*” sampai Rasulullah berhijrah. Kemudian turunlah ayat ini, di mana Allah memerintahkan kaum Muslim berperang setelah sekian lama Allah mencegahnya. Adh-Dhahhak berkata, “Para sahabat Rasulullah saw. meminta izin untuk memerangi orang-orang kafir ketika orang-orang

140 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

kafir itu menganiaya kaum Muslim, namun Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. **(TQS. al-Hajj: 38)**

Tetapi setelah berhijrah, Allah menurunkan firman-Nya,

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. **(TQS. al-Hajj [22]: 39)** [Selesai perkataan Adh Dhahhak].

Dengan demikian, ayat ini diturunkan untuk mencabut larangan bagi kaum Muslim dalam memerangi orang-orang kafir. Oleh sebab itu, ayat ini menggambarkan suatu situasi yang spesifik, sekalipun mengandung perintah

untuk berperang melalui makna isyarat (*dalalat al-isyarat*). Jadi, ayat ini menjelaskan pencabutan larangan berperang dan pemberian izin untuk menolak penganiayaan dengan berperang. Walhasil ayat itu tidak menjelaskan pensyariatan berperang di jalan Allah secara umum, tetapi pensyariatan berperang untuk menjauhkan mara bahaya. Karena itu tidak ada kontradiksi antara ayat ini dan ayat-ayat dalam Surat At-Taubah. Selain itu, ayat-ayat dalam Surat At-Taubah diturunkan belakangan, jadi tidak ada kemungkinan untuk dinasakh (dihapus), ditakhsis (dikhususkan), atau ditaqyid (dibatasi).

Bila mereka merujuk pada hadits dari Ibnu Abi Awfa, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

«أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ
فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ
ظِلِّ السُّيُوفِ»

Hai manusia, janganlah berharap bertemu dengan musuh dan berdoalah kepada Allah agar mendapat keselamatan. Apabila engkau bertemu mereka, bersabarlah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu ada di bawah bayangan pedang. (Muttafaq ‘alaih)

Maka ketahuilah, bahwa hadits tersebut tidak berkaitan dengan perjanjian damai, karena isinya adalah tentang larangan untuk berharap bertemu musuh, bukan larangan untuk memerangi mereka atau perintah untuk membuat perjanjian damai dengannya. Para ulama mengatakan bahwa pelarangan itu berkaitan dengan perkara yang ada di balik harapan itu, yaitu kebanggaan (*ujub*). Jadi beristidlal dengan hadits ini sebagai dalil perjanjian damai dengan kaum kafir adalah tidak tepat.

Ada pula berbagai upaya pengambilan kesimpulan dari ayat-ayat al-Quran atau hadits yang tampaknya tidak perlu dibantah dan tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Namun demikian, kami akan menunjukkan di sini dengan maksud untuk membuktikan bahwa ada beberapa di antara penyeru dialog yang berusaha dengan segala cara mencari dalil untuk mendukung pendapat mereka. Tujuan utama mereka adalah untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan bukan agama perjuangan, pertarungan, dan jihad. Sebaliknya, dalam pandangan mereka, Islam adalah agama keamanan, perdamaian, dan toleransi. Beberapa nash yang mereka klaim

sebagai dalil bagi pandangan mereka adalah sebagai berikut:

﴿وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ﴾

Dan mengamankan mereka dari ketakutan. (TQS. Quraisy [106]: 4)

﴿حَرَمًا آمِنًا﴾

. . . tanah suci yang aman. (TQS. al-Ankabut [29]: 67)

﴿وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾

Dan demi kota ini yang aman. (TQS. at-Tin [95]: 3)

﴿وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا﴾

Dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. (TQS. an-Nuur [24]: 55)

Demikian pula sabda Rasulullah saw.,

«مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ»

144 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

Siapa pun di antara kalian bangun dalam keadaan aman dalam kelompoknya (sirb).

Jelas bahwa menjadikan nash-nash di atas sebagai dalil bagi pendapat kufur mereka merupakan bentuk pelecehan terhadap syariat dan juga pelecehan terhadap akal pikiran umat.

Bantahan atas Kerancuan Paham Para Penyangkal Jihad Ofensif

Orang-orang yang mengatakan Islam adalah agama perdamaian seringkali menyangkal adanya kewajiban jihad ofensif, yaitu memulai peperangan melawan kaum kafir. Mereka membenarkan perang defensif, tetapi menolak perang ofensif (*qital ath-thalab*) yakni memulai serangan. Sejumlah kalangan di antara mereka mempunyai keyakinan bahwa tidak perlu melakukan perang ofensif, karena kaum Muslim masih dimungkinkan mengatasi berbagai rintangan fisik, dan mengemban dakwah kepada kaum kafir tanpa harus berbenturan dengan rintangan tersebut, baik dakwah melalui internet, media massa, buku, selebaran, membangun masjid dan pusat kegiatan Islam di jantung kota negara-negara kafir, serta

menjalin kontak individu agar mereka mau masuk agama Allah. Mereka beranggapan bahwa cara-cara di atas dapat menggantikan fungsi perang ofensif.

Namun demikian, pandangan itu bertentangan dengan nash-nash dalam al-Quran, As-Sunah, dan Ijma Sahabat, yang memerintahkan kita memulai peperangan dengan mereka, sekalipun mereka tidak menyerang kaum Muslim lebih dahulu, atau tidak mau masuk Islam dan tidak membayar jizyah, atau tidak mau tunduk kepada hukum Islam. Nash-nash ini tidak mengandung ‘*illat* bahwa **jihad hanya diwajibkan bila situasinya tidak memungkinkan dakwah secara verbal.**

Adapun dalil al-Quran, Allah Swt. berfirman,

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak pula kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan

oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang diberi al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(TQS. at-Taubah: 29)**

Demikian juga firman Allah Swt.,

﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. **(TQS. at-Taubah [9]: 36)**

Dan juga,

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وِبئسَ الْمَصِيرُ﴾

Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah

jahannam, dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. **(TQS. at-Taubah [9]: 73)**

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ
لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ
أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ
بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. **(TQS. at-Taubah [9]: 111)**

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ
وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. **(TQS. at-Taubah [9]: 123)**

Itulah ayat-ayat dari Surat at-Taubah yang termasuk ayat-ayat yang terakhir diturunkan. Jadi tidak ada *takhsis* (pengkhususan), *taqyid* (pembatasan), dan *nasakh* (penghapusan). Ayat-ayat tersebut menjadi dalil bahwa jihad bisa berbentuk perang defensif maupun perang ofensif, yaitu perang untuk bertahan maupun untuk menyerang.

Adapun firman Allah Swt.,

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya. **(TQS. al-Anfaal [8]: 61)**

150 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(TQS. al-Baqarah [2]: 190)**

Atau firman-Nya dalam al-Quran,

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Telah diizinkan untuk berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. **(TQS. al-Hajj [22]: 39)**

Ayat-ayat di atas, dan ayat-ayat lain yang mirip dengannya, tidak tepat untuk mengkhususkan keumuman ayat-ayat dalam Surat at-Taubah, dan tidak pula dapat membatasi kemutlakannya. Karena, ayat-

ayat tersebut diturunkan sebelum ayat-ayat Surat At-Taubah, sedangkan nash-nash yang turun lebih dahulu tidak dapat mengkhususkan atau membatasi ayat-ayat yang turun sesudahnya. Hal ini karena pengkhususan (*takhsis*) sama kedudukannya dengan penghapusan (*nasakh*) terhadap sebagian dari nash-nash umum. Atau dengan kata lain, sama dengan mengalihkan suatu hukum dari keumumannya dengan cara membatalkan sebagian dan menggantikannya dengan hukum lain. Sepanjang pengkhususan sama artinya dengan penghapusan (*nasakh*) —sementara dalam aturan penghapusan (*nasakh*) dipersyaratkan bahwa ayat penghapus (*nasikh*) harus diturunkan sesudah ayat yang dihapus (*mansukh*)— maka ayat-ayat tersebut tidak dapat mengkhususkan ayat-ayat Surat Taubah karena ayat-ayat itu turun lebih dahulu. Ayat-ayat dalam Surat At Taubah itu merupakan sebagian ayat tentang jihad yang diturunkan pada akhir masa turunnya al-Quran, sehingga tidak ada pengkhususan (*takhsis*) terhadapnya.

Demikian juga halnya dengan pembatasan (*taqyid*). Sebagaimana takhsis, ayat yang membatasi haruslah yang diturunkan sesudah ayat yang mutlak atau ayat yang turun bersamanya, sehingga ayat tersebut bisa membatasi ayat yang mutlak tersebut. Karena ayat-ayat

152 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

di atas tidak turun setelah ayat-ayat dalam Surat At Taubah, maka ayat-ayat itu tidak dapat membatasi kemutlakan ayat-ayat Surat At Taubah. Dengan demikian, ayat-ayat dalam Surat At Taubah tetap dalam keumumannya, karena tidak ada ayat yang mengkhususkannya; dan tetap dalam kemutlakannya, karena tidak ada ayat yang membatasinya.

Sementara itu, ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar yang berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda,

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى»

Aku diperintahkan supaya memerangi manusia sehingga mereka bersaksi 'Laa ilaaha illa Allah Muhammad ar-Rasulullah', mendirikan shalat serta

mengeluarkan zakat. Siapa saja yang melakukannya berarti darah dan hartanya terpelihara daripada aku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam dan hisabnya terserahlah kepada Allah.

Dalam riwayat yang lain dikatakan,

«أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهُ فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ وَحِسَابِهِمْ عَلَى اللَّهِ»

Aku diperintahkan supaya memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illa Allah'. Siapa saja yang mengucapkannya berarti darah dan hartanya terpelihara daripada aku kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh syariat dan hisabnya terserahlah kepada Allah.

Dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya, dikatakan bahwa, ketika Rasulullah menunjuk seseorang sebagai amir (pemimpin) dalam suatu pasukan (*al-jaiys*) atau sariyah (pasukan yang diutus Rasul), beliau selalu menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah demi kepentingan dirinya

dan kebaikan kaum Muslim yang bersamanya. Kemudian beliau akan berpesan,

«اغزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ
 اغزُوا وَلَا تَعْلُوا وَلَا تَعْدُوا وَلَا تَمثلُوا وَلَا تَقْتُلُوا
 وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى
 ثَلَاثِ حِصَالٍ أَوْ حِلَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ
 مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ
 أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى
 التَّحْوِيلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ
 أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا
 عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ
 أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ
 حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ

فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفِيءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ
الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلِّهِمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ
أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا
فَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ وَقَاتَلَهُمْ»

Perangilah atas nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Perangilah, tapi janganlah berlebihan (mengambil rampasan perang), janganlah kamu berkhianat, jangan mencincang tubuh musuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin, maka tawarkan tiga pilihan. Mana saja dari tiga pilihan itu yang mereka penuhi, terimalah dan biarkanlah mereka. (Pertama) Serulah mereka untuk masuk Islam, dan apabila mereka menerima tawaran ini, maka terimalah mereka dan biarkanlah mereka. Kemudian tawarkan kepada mereka untuk hijrah dari wilayah mereka ke wilayah kaum Muhajirin (Dar al-Muhajirin). Sampaikan kabar bahwa bila mereka menerima tawaran ini, mereka mendapat hak yang sama dengan hak yang diterima kaum Muhajirin dan mempunyai kewajiban

156 | *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*

yang sama dengan kewajiban kaum Muhajirin. Bila mereka menolak untuk hijrah (ke wilayah Muhajirin), katakan kepadanya bahwa mereka sama seperti orang Badui Muslim, yaitu tunduk kepada hukum Allah yang berlaku untuk kaum mukmin, namun mereka tidak mendapat bagian rampasan perang (*ghanimah dan fai`*), kecuali bila mereka mau berperang bersama kaum Muslim. (Kedua) Bila mereka menolak, perintahkan mereka untuk membayar jizyah; bila mereka menerima tawaran ini, terimalah mereka dan biarkan mereka. (Ketiga) Bila mereka masih tetap menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah, dan perangilah mereka.

Kedua hadits tersebut secara eksplisit (*sharih*) mengungkapkan bahwa jihad adalah memulai peperangan. Dan demikianlah tindakan Rasulullah saw., yaitu memulai peperangan dengan kaum Hawazin di Hunain, Tsaqif di ath-Thaif, dan dengan bangsa Romawi di Mu'tah dan Tabuk. Rasulullah saw. sendiri memimpin 27 peperangan dalam kurun waktu sembilan tahun, belum termasuk peperangan-peperangan yang dipimpin oleh para sahabat (*sariyah*).

Demikian pula, Ijma Sahabat menunjukkan bahwa jihad adalah perang di jalan Allah untuk

menyebarkan Islam, dan bahwa jihad adalah memulai peperangan. Ini cukup dibuktikan dengan penaklukan Irak, Persia, Syam, Mesir, Afrika Utara, Khurasan, Kabul, Sijistan, dan sebagainya. Bangsa Koptik yang beragama Nasrani tidak lebih dulu menyerang kaum Muslim, demikian pula suku bangsa Berber dan Dailam. Negeri-negeri itu seluruhnya ditaklukkan pada masa sahabat, dan merekalah yang berinisiatif memulai peperangan hingga berhasil menguasai wilayah-wilayah kaum kafir itu. Setelah penjelasan ini, masihkah ada alasan untuk mengatakan bahwa jihad hanya ada dalam bentuk perang defensif, dan tidak ada istilah perang ofensif dalam Islam?

Kesimpulan

Ringkasnya, benturan peradaban merupakan sebuah keniscayaan. Benturan peradaban ada sejak dulu sampai sekarang, dan tetap akan ada hingga menjelang Hari Akhir. Wahai kaum Muslim, jangan Anda pernah terperdaya oleh para penyeru dialog antar agama dan antar peradaban yang tidak mau menerima kenyataan, membiarkan segala penghinaan, dan kekelahan di hadapan kaum kafir! Siapkan diri Anda untuk menghadapi konflik itu, karena peradaban kapitalisme Barat telah menyerang Anda, baik secara militer, politik, maupun ekonomi! Namun demikian, mereka tidak akan mampu mengalahkan pemikiran kaum Muslim. Karena 'Aqidah Anda adalah aqidah yang tak terkalahkan; aqidah yang akan selalu tertancap

dalam jiwa. Hanya saja sebagian pemikiran-pemikiran yang berasal dari aqidah Anda itu telah terkontaminasi. Maka berjuanglah untuk memurnikannya, dan menyingkirkan debu dan kotoran darinya dengan cara mengembalikan al-Quran dan as-Sunah sebagai pedoman! Berhati-hatilah jangan sampai Anda menerima berbagai pemikiran yang tidak disertai dalil, atau menerima pernyataan yang disertai dalil-dalil namun bukan dari mujtahid atau dari orang yang menerima pemikiran dari non mujtahid!

Saat ini adalah zaman para pemimpin yang jahil (bodoh), yang gemar memberikan fatwa tanpa landasan dan pengetahuan. Maka, waspadalah dengan orang-orang seperti ini! Carilah para ulama yang mengamalkan ilmunya dan ikhlas, dan ambillah [pemahaman] agama Anda dari mereka, karena mereka bagaikan lampu penerang dalam kegelapan, meski saat ini jumlah mereka tidak banyak.

Dan ketahuilah bahwa kemenangan dan pertolongan pada akhirnya adalah milik Islam dan kaum Muslim. Inilah janji Allah Swt. dan Rasulullah saw. dalam nash-nash yang pasti (*akhbar qath'iyah*)! Maka tetaplah beriman kepada kabar gembira dari Allah Swt.! Berjuanglah untuk menegakkan Khilafah, dan

menyatukan umat dalam satu jama'ah di bawah kepemimpinan seorang Khalifah, yang akan membuat berbagai persiapan, menyatukan umat, menggentarkan musuh-musuh umat, melindungi negeri-negeri kaum Muslim, mengurus dan memperlakukan warga negaranya secara adil, dan Allah —melalui tangan Khalifah itu— akan menjadikan Islam sebagai agama yang menang di atas segala agama lainnya, meski kaum musyrikin tidak menyukainya.

Ya Allah, berilah petunjuk kepada umat Muhammad kepada apa yang Engkau ridhai, dan jadikanlah mereka kaum yang pantas menerima pertolongan-Mu. Wahai Allah Yang Maha Penyayang, kami adalah makhluk yang lemah di hadapan-Mu, yang memohon pertolongan dan perlindungan-Mu, yang berserah diri kepada-Mu, dan sungguh-sungguh mengharap pertolongan-Mu. Tolonglah agama-Mu, penuhilah janji-Mu, dan turunkanlah kemenangan-Mu. Hanya kepada-Mu segala pujian dan dalam segala keadaan.
